

**PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN
RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MODERN**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Ilmu Filsafat Agama**

OLEH

SALIHIN

NIM. 212 303 0361

**PROGRAM PASCASARJANA S2
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
TAHUN 1437 H/2016 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276-51171

Kepada Yth,

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Bengkulu

Assalammu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

“PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MODERN”

Yang ditulis oleh :

Nama : SALIHIN

Nim : 212 303 0361

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Filsafat Agama

Saya berpendapat tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalammu 'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Agustus 2016
Pembimbing I

Dr. Poniman A.K., S.Ip., M.Hum
NIP. 195012311967121253



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276-51171

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

“PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MODERN”

Yang ditulis oleh :

Nama : SALIHIN

Nim : 212 303 0361

Jenjang : Magister

Program Studi : Filsafat Agama

Saya berpendapat tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2016
Pembimbing II


Dr. Aan Supian, M.Ag.
NIP. 196906151997031003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN UJIAN TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER AGAMA**

PEMBIMBING I

Dr. Poniman, S.Ip., M.Hum
NIP.195012311967121253

Tanggal :

PEMBIMBING II

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP.196906151997031003

Tanggal :

Mengetahui

Ka. Prodi Filsafat Agama

Dr. Murkilim, M.Ag

NIP. 195909171993031002

Tanggal :

Nama : **Salihin**
NIM : **212 303 0361**
Prodi : **Filsafat Agama**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Yang Berjudul :

“Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”

Nama : **Salihin**

NIM : **212 303 0361**

Tanggal lulus : **09 Agustus 2016**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan hari Selasa tanggal 09 Agustus 2016.

No	Penguji	Tanggal	Tanda tangan
1	Dr. H. John Kenedi, SH., M.Hum (Ketua / Penguji)	16/8 2016	
2	Dr. Aan Supian, M.Ag (Pembimbing/ sekretaris)	16/8 2016	
3	Dr. Murkilim, M.Ag (Penguji Utama)	10/8 2016	
4	Dr. Poniman AK., S.Ip. M.Hum (Pembimbing/ Penguji)	10-08-2016	

Mengetahui,
 Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2016
 Direktur Program Pascasarjana
 IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH
 NIP. 196003071992021001



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
 NIP. 196405311991031001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d : 28)

Sebaik-baik manusia adalah manusia yang memberikan manfaat bagi manusia lain (al-Hadits)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu, Isteri dan Anak-anakku hanya tulisan kecil ini yang bisa kupersembahkan untuk kalian. Sebagai bukti kerja keras dan usaha selama ini, walaupun belum cukup keras usaha yang aku lakukan dan belum cukup baik hasil yang ada. Semua ini terselesaikan berkat do'a dan ridho Ayah, Ibu, Isteri serta anak-anakku atas semua perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Banyak pelajaran berharga yang bisa kudapat dari pembuatan dan penyelesaian tesis ini. Semoga memberikan kemanfaatan di masa yang akan datang.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SALIHIN
NIM : 212 303 0361
Jenjang : Magister
Program Studi : Filsafat Agama

Dengan ini menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Bengkulu, Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



SALIHIN
NIM. 212 303 0361

ABSTRAK

SALIHIN, NIM. 212 303 0361, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”, Tesis Pascasarjana (S2) Prodi Filsafat Agama IAIN Bengkulu. Pembimbing : Dr. Poniman AK., S.Ip., M.Hum dan Dr. Aan Supian, M.Ag.

Salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama. Agama, baru bisa diterima apabila; pertama, ajarannya masuk akal sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan. Kedua, bisa difungsional dalam menjawab tantangan kemodernan. Buku Hamka yang terkenal yaitu *Tasawuf Modern*, yang berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Pemikiran tasawuf Hamka tidak hanya dimaknai pada wilayah tarikat saja tetapi lebih dari itu, dipahami bahwa tasawuf dapat dimaknai secara umum sesuai dengan akarnya yaitu ajaran Islam itu sendiri.

Oleh karena itu penelitian ini mengangkat tema “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”, adapun yang dibahas tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf?
2. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam pemikiran Hamka?
3. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Hamka bagi kehidupan Modern?

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) jenis penelitian; jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) (2) model pendekatan; Hermeneutik, menggunakan diskriptif interpretatif terhadap teks atau naskah pemikiran tasawuf Hamka. Sedangkan yang menjadi sumber utama adalah pemikiran tasawuf Hamka yang dituangkan dalam buku-bukunya yaitu : *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad dan Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.

Tesis ini menyimpulkan bahwa hakekat tasawuf menurut Hamka adalah yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran Tasawuf Modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Kata Kunci : *Tasawuf Hamka, Kehidupan Modern*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : **“PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MODERN”**.

Penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak memberi bantuan kepada penulis dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., MH Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberi nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
3. Bapak Dr. Murkilim, M.Ag Ketua Program Studi Filsafat Agama (FA) Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan yang membangun.
4. Bapak Dr. Poniman AK, S.Ip., M.Hum. Pembimbing I dan bapak Dr. Aan Supian, M.Ag Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis meninjau dan mengcopi beberapa jurnal dan buku.
6. Kepada H. Arsan Suryani, MH.I Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur yang turut memberikan dukungan.
7. Kepada Ayahandaku Malikin dan ibundaku Sudah yang senantiasa memotivasi, memberi do'a dan dukungan moril dan materiil hingga selesainya tesis ini.
8. Kepada Ayah dan Ibu Mertuaku Suryadi dan Marsinem yang telah memberi dukungan hingga selesainya tesis ini.

9. Kepada Isteriku Desi Ismiyanti yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi siang dan malam hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Kepada buah hatiku (Fatih al-Hanif Sholihin dan ‘Athiyyah Nur Azizah) yang selalu menjadi penyemangat dalam perjalanan kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
11. Sahabat terbaik saya Wira Hadi Kusuma, Zulvi Nuryadin, Yurlan Hamidi dan Hapani yang telah memberikan motivasi kepada saya.
12. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat hingga selesainya tesis ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar tesis ini.

Dengan iringan doa semoga Allah swt memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya kepada mereka dan hanya kepada Allah juga penulis memohon taufiq, hidayah dan ampunan-Nya. Amin.

Bengkulu, Agustus 2016
Penulis

SALIHIN
NIM. 212 303 0361

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu.....	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. KERANGKA TEORI	
A. Konsep Tasawuf.....	18
1. Pengertian Tasawuf.....	18
2. Tujuan Tasawuf.....	19
3. Asal Usul Tasawuf.....	20
4. Sejarah Perkembangan Tasawuf	23
5. Peralihan dari Zuhud ke Tasawuf	27
6. Neo-Sufisme.....	32
B. Konsep Modern	36
1. Makna dan Masyarakat Modern.....	36
2. Dampak/ Pengaruh Modernisasi Terhadap Agama.....	43
BAB III. RIWAYAT HIDUP HAMKA	
A. Latar Belakang Keluarga.....	48
B. Pendidikan Hamka	51
C. Perjalanan Karir dan Pengabdian Hamka	53
D. Kegiatan Antar Bangsa	59
E. Karya-Karya.....	60

**BAB IV. PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN RELEVANSINYA BAGI
KEHIDUPAN MODERN**

- A. Konsep Tasawuf Menurut Hamka 66
- B. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka 75
- C. Relevansi Tasawuf Hamka dalam Dunia Modern 84

BAB V. PENUTUP.

- A. Kesimpulan..... 92
- B. Saran..... 93

Daftar Pustaka 94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modern sebagai penunjuk waktu mengacu pada periode perkembangan peradaban Eropa abad 15 – 20 (XV-XX). Periode ini dipahami sebagai periode kebangkitan kembali (*Renaissance*) dan pencerahan (*Aufklaarung*) bangsa-bangsa Eropa setelah terpuruk dalam zaman gelap (*the dark era*) abad pertengahan. Periode modern, dalam bidang agama ditandai dengan reformasi protestanisme dan calvinisme yang menentang hegemoni tirani Gereja Katolik di bawah imperium kepausan. Dalam bidang politik berkembang bentuk "*Nation State*" (Negara Bangsa) yang kedaulatannya bersumber dari manusia (demokrasi, kontrak sosial) dan bukan dari Tuhan (*Theokrasi*). Dalam bidang filsafat dimulai dari munculnya aliran Rasionalisme yang didirikan oleh Rene Descartes dengan semboyannya "*cogito ergo sum*" (saya berfikir maka saya ada).¹

Melalui rasionalisme, keberadaan manusia dicirikan oleh kebebasan berpikirnya secara individual dengan meragukan apa saja yang tidak logis rasional, ajaran ini secara langsung atau tidak langsung bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Gereja yang dogmatis doktrinal.² Sebagai periode peradaban dan kebudayaan modern mengacu pada semangat zaman

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 57.

² Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 29.

(*Zeitgeist*) yang mengandung muatan, ide-ide humanisme, rasionalisme dan sekularisme.³

Ketika bangsa-bangsa Eropa (Itali, Portugis, Prancis, Inggris, Jerman, Belanda), melaksanakan ekspansi ke negara-negara Afrika dan Asia, yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah Dunia Islam, ide-ide kemodernan tersebut mereka bawa ke negara-negara jajahan. Proses modernisasi lalu diperkenalkan secara langsung ke tengah peradaban muslim di berbagai penjuru-penjuru negeri.⁴ Umat Islam di negeri-negeri jajahan, tidak bisa mengelak dari pengaruh peradaban modern yang menyebarkan pengaruhnya bahkan menjadi tradisi dalam peradaban mereka dan bahkan terhadap keberadaan agama Islam itu sendiri.

Kaum muslimin, melalui tokoh-tokoh mereka, menyikapi proses modernisasi di negeri-negeri masing-masing dengan cara yang berbeda bahkan bertolak belakang satu sama lainnya. Ada yang menerima secara antusias, ingin disebut modern, dengan kagum melakukan peniruan-peniruan. Ada yang menolak secara radikal dengan asumsi bahwa modernisasi identik dengan sekularisasi dan westernisasi, dan tentunya ada juga yang melakukan adaptasi-adaptasi selektif. Karena itu sekitar abad XIX bermunculanlah aliran-aliran modern dalam Islam.

Di Indonesia menurut Deliar Noer, gerakan modernisasi Islam mulai berkembang penghujung abad ke XIX dan maju pesat abad ke XX. Pusat gerakan modernisasi Islam di Indonesia berkembang di Sumatra Barat,

³ Ahmad Asmara, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 37.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 14.

Jakarta, dan Jawa Tengah. Di antara gerakan Islam modernis yang terkenal adalah Jamiat Khair di Jakarta, Persis di Bandung, dan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta lalu dengan cepat tersebar keseluruh wilayah Jawa, Sumatera dan Sulawesi.⁵ Salah seorang tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Sumatra Barat yang kemudian terkenal di Seluruh Nusantara adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan sebagai Buya Hamka.

Salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama. Agama baru bisa diterima apabila Pertama, ajarannya masuk akal sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan. Kedua, bisa difungsional dalam menjawab tantangan kemodernan. Operasonalisasinya adalah bentuk-bentuk paham keagamaan yang rasional dan puritan yang menginginkan agama itu bersifat murni tidak tercampur dengan tradisi-tradisi budaya lokal dan mudah dilaksanakan. Semboyannya adalah "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah".

Hamka sebagai seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia tentu mengikuti juga paradigma pemikiran modernis lainnya termasuk pemikiran dalam bidang tasawuf seperti tersebut di atas. Akan tetapi dalam hal ini ada satu fenomena yang agak kontroversial, menarik, yaitu bahwa Hamka mempelajari secara mendalam Ilmu Tasawuf mengajarkan Ilmu Tasawuf di perguruan tinggi Islam meninggalkan karya-karya penting dalam bidang Ilmu

⁵ Deliar Noor, *Gerakan Modernisme dalam Islam*, (Jakarta : LP3ES, 1983), h. 56.

Tasawuf, yaitu *Tasawuf Modern* dan *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*.

Hamka di satu sisi dikenal sebagai ulama yang berhaluan reformis (pembaharu atau modernis) yang tipologi pemikiran keagamaannya bersifat rasional dan puritan serta cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf. Bagi kalangan modernis tasawuf dianggap merupakan suatu penyimpangan. Tasawuf, terutama tarikat dianggap sebagai praktek heterodoks apabila ditinjau dari aspek syari'at. Di sisi lain, sebagaimana diakuinya sendiri dalam pendahuluan bukunya *Tasawuf Modern*, bahwa beliau "juga mencintai hidup di dalam Tasawuf".⁶

Pemikiran-pemikirannya tentang tasawuf antara lain terdapat dalam buku-buku ; 1) *Tasawuf Modern* (1996), 2) *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952), 3) *Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalannya* (1958). Buku kedua dan ketiga ini kemudian digabungkan menjadi satu buku dengan judul *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya*. Mengenai hubungan Hamka dan tasawuf serta kedudukannya sebagai seorang pembaharu, Nurcholis Madjid dalam *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia* memberikan komentar sebagai berikut: dengan Posisi pemikiran Hamka sebagai pembaharu yang menganut aliran reformasi Islam, namun dengan minat intelektual yang besar sekali terhadap tasawuf mengantarkan pribadinya menjadi sosok yang sangat unik dan penuh pesona dalam jajaran tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. v.

Hamka merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide yang dihasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul “*Bahagia*”, yang kemudian dibukukan dengan judul *Tasawuf Modern*, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan tersebut mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938, baru kemudian dibukukan atas permintaan sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan.⁷

Sebagaimana yang tertera dalam pengantar cetakan pertama, Hamka memberikan keterangan tentang mengapa rubrik yang dipakai di dalam menuangkan tulisannya itu bernama *Tasawuf Modern*. Menurutnya, meskipun tulisan yang ia tuangkan juga merujuk pada buku-buku tasawuf (klasik), akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk mengetengahkan ilmu tasawuf yang telah dipermodern.

Di dalam catatan pendahuluan buku ini disebutkan bahwa meletakkan rubrik ‘*Tasawuf Modern*’ itu pun menjadi bukti bahwasanya ia juga mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa*’-kan (membersihkan) batin. Hal yang menurutnya sebagai ‘keterangan yang modern’ meskipun asalnya terdapat dari buku-buku tasawuf juga. Jadi *Tasawuf Modern* yang dimaksud

⁷ Hamka, *Tasawuf*.... h. 17.

ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern, serta relevan dengan kehidupan modern.

Buku Hamka ini berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Di dalamnya banyak dikutip pikiran dan pendapat-pendapat dari banyak sumber, baik tokoh-tokoh filsafat Timur maupun tokoh-tokoh tasawuf Barat yang kemudian isinya di bandingkan kembali dengan barometer al-Quran dan al-Sunnah. Dengan demikian pemikiran tasawuf Hamka dalam konteks ini tidak hanya dimaknai pada wilayah tarikat saja tetapi lebih dari itu dipahami bahwa tasawuf dapat dimaknai secara umum sesuai dengan akarnya yaitu Islam itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas dan sesuai dengan konteks tugas akhir studi dalam bidang pemikiran Islam pada Prodi Filsafat Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu penulis mengajukan penelitian Tesis ini dengan judul “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari beberapa uraian di latar belakang di atas, maka rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf?
2. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam pemikiran Hamka?
3. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Hamka bagi kehidupan Modern?

Adapun batasan penelitian ini yaitu dibatasi pada pemikiran-pemikiran Hamka tentang tasawuf.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran Hamka tentang hakikat tasawuf
- b. Untuk menganalisis karakteristik tasawuf dalam pemikiran Hamka
- c. Untuk menganalisis relevansi pemikiran tasawuf Hamka bagi kehidupan modern.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktek.

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam pemikiran Studi Islam, khususnya dalam bidang tasawuf modern.
- 2) Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih mendalam dalam bidang tasawuf modern dan relevansinya bagi kehidupan modern saat ini.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi pihak atau lembaga/instansi yang membutuhkannya untuk digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi peningkatan keilmuan pada bidang Tasawuf dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada program studi Filsafat Agama dan untuk meraih gelar Magister Agama (M. Ag.).

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk dapat menjawab dari masalah-masalah pokok yang diajukan dalam sebuah penelitian.⁸ Dalam penelitian sangat tergantung pada sumber-sumber data yang dikumpulkan, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder yang berkaitan dengan Tasawuf menurut Hamka. Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Aplikasinya adalah menggunakan metode deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari seseorang penulis,⁹ yang dalam hal ini tulisan-tulisan Hamka

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28.

⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

sendiri (baca: data primer) maupun pandangan atau hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemikiran Hamka (baca: data sekunder).

Dengan kata lain, penelitian ini sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya,¹⁰ melainkan menekankan penelitian ini pada aspek pemikiran tokoh dalam hal ini pemikiran Hamka tentang Tasawuf dan relevansinya bagi Kehidupan Modern.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan alat bantu statistik dalam menganalisanya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan pencarian data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan datanya menggunakan prosedur penelitian seperti yang dikemukakan oleh Edward Carr yaitu:

- a Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam tulisan-tulisan atau catatan-catatan Hamka tentang konsep Tasawuf.
- b Menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian

¹⁰Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. II), h. 4.

untuk penulisan kembali yang relevan dengan penelitian ini,¹¹ yaitu konsep tasawufnya. Jadi, pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan dokumen serta tulisan-tulisan yang berisi pemikiran Hamka yang relevan dengan Tasawuf.

3. Pendekatan

Untuk menelaah pemikiran Hamka tentang Tasawuf dan relevansinya bagi kehidupan Modern, maka pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik. Hermeneutik¹² sebagai sebuah metode pemahaman merupakan sebuah aktivitas interpretasi terhadap sesuatu objek dalam hal ini suatu teks yang bermakna dengan tujuan untuk mencari arti dan makna yang relevan dengan konteks kekinian.¹³ Dalam hal ini, penulis lebih cenderung kepada aliran subjektif, yang berarti peran penulis dalam memahami teks-teks produk penafsiran Hamka tentang Tasawuf.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk memahami dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf untuk kemudian menafsirkan dan menyusun suatu bangunan pemikiran Hamka yang terdapat relevansinya bagi kehidupan modern.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996), h. 8.

¹² Berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti kepandaian menjelaskan dan menginterpretasi suatu hal, atau *hermeneutikos* yang berarti penafsiran. Loren Bagus menjelaskan bahwa hermeneutik suatu ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif maupun subjektif. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 283. Bandingkan dengan Komaruddin dan Yoke Djuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 80.

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam kajian ini adalah buku-buku karya Buya Hamka itu sendiri baik yang berkaitan langsung dengan masalah tasawuf maupun buku-buku karangan beliau yang lain yang dapat penulis himpun untuk kajian ini yaitu:

1. Hamka. *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam, 1962.
2. Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
3. Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam kajian ini adalah buku-buku tulisan-tulisan yang membahas sekitar sosok pribadi Buya Hamka pemikiran-pemikirannya maupun kegiatan-kegiatannya baik yang terdapat dimedia cetak maupun di media elektronik. Untuk sementara ini penulis menemukan tiga buah buku yang membahas tentang riwayat hidup Buya Hamka

1. Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Ummat*, Jakarta -. Sinar Harapan 1984.
2. Sholichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Nurul Islam 1978,

3. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof DR. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.

5. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

Pertama, editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. Dalam konteks penelitian ini data dari literatur disederhanakan sehingga data tersebut dengan cara diambil intisari data, sehingga ditemukan tema pokok, fokus permasalahan dan pola-polanya yang relevan dengan konsep Tasawuf Hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern.

Kedua, organizing, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Pengorganisasian ini sangat penting dilakukan untuk memetakan dan mengelompokkan data yang sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan. Data tentang tasawuf dalam pemikiran Hamka disusun sesuai kerangka akademik, sehingga tersusun dengan kerangka ilmiah dan menurut kaidah ilmiah, yang bertujuan

menjawab masalah-masalah penelitian ini dan relevansinya bagi kehidupan modern.

Ketiga, penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dan menganalisis relevansi pemikiran tasawuf Hamka dengan kehidupan modern.

Dari sini akan ditemukan kontruksi konsep yang sedang diteliti, penelitian ini memfokuskan pada konsep tasawuf Hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern.

E. Kajian Terdahulu

Berbagai kajian terhadap konsep tasawuf telah banyak dilakukan oleh para ilmuan dan peneliti, baik dalam bentuk buku-buku ataupun hasil penelitian. Demikian juga dengan kajian terhadap pemikiran Hamka, telah banyak dilakukan dengan tema dan pendekatan yang beragam. Namun demikian, secara spesifik belum ada yang mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh penulis.

Beberapa karya dan hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Junus Amir Hamzah adalah penulis buku *Hamka sebagai Pengarang Roman*, kajian ini merupakan kajian sosiologi sastra yang menampilkan

Hamka sebagai seorang sastrawan nasional dengan karyanya *Di bawah Lindungan Ka'bah, si Sabariah, Laila Majnun, Merantau ke Deli*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Disini dianalisa tentang kecerdasan Hamka menggambarkan tokoh-tokoh ceritanya dengan watak dan latar belakang sosial keislaman. Secara keseluruhan buku ini mengulas betapa Hamka sebagai novelis yang banyak menginspirasi masyarakat Indonesia dengan karakter yang khas.¹⁴

Fachry Ali, menulis sebuah artikel di Jurnal Prisma, XX Nomor 2 tahun 1983 dengan judul "*Hamka dan Masyarakat Indonesia: Catatan pendahuluan dan riwayat perjuangannya*". Dengan pendidikan sosiologis Fachry Ali membahas posisi Hamka dalam sejarah nasional dan sejarah Islam Indonesia. Kesimpulanya ialah bahwa Hamka adalah seorang ulama yang berada dalam posisi terdepan dalam masyarakat modern Indonesia yang sedang mengalami proses modernisasi. Penulis mengungkapkan bahwa Hamka adalah salah satu aset bangsa yang memiliki model hidup sederhana yang diterima semua golongan, walaupun dalam hidup yang serba modern. Karena modern identik dengan glamor, berpoya-poya, dan bebas. Berbeda dengan Hamka, dalam kehidupan modernnya Ia hadir membawa angin segar dan perubahan sosial yang sangat signifikan.

Karel Steenbrink menulis artikel "*Hamka (1908-1981) and the integration of the Islamic Ummah of Indonesia*" dalam *Jurnal Islamic Studies, Volume 1 Nomor 3 th 1994*. Jurnal ini diterbitkan oleh IAIN Syarif

¹⁴ Junus Amir Hamka, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta : Mega-Bookstore, 1964).

Hidayatullah, Jakarta. Dalam pembahasannya Karel Steenbrink membicarakan dinamika perjuangan hidup Hamka, yang lahir dari keluarga Minang terpelajar dengan latar belakang keulamaan ayah, kakek dan leluhurnya, kehidupannya sebagai penulis produktif, sebagai aktivis dakwah dan politik, serta kiprahnya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, yang dia letakan beberapa bulan sebelum wafatnya. Penulis menjelaskan dengan rinci tentang latar belakang Hamka yang memiliki karakter khusus untuk kemudian menjadi karakter hidupnya yang sangat bermakna dalam kehidupan modern dan kehidupan sosial, politik, serta keagamaan sekalipun.

M. Yunan Yusuf menulis "*Corak pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*". Buku ini berasal dari Disertasi yang dipertahankannya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Terbit pertama kali sebagai buku tahun 1990 dengan penerbit Pustaka Panjimas. Untuk cetakan selanjutnya diterbitkan oleh penerbit Peramadina (2003-2004). Dengan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ilmu kalam dan bagaimana Hamka menafsirkannya dalam "*Tafsir Al-Azhar*" Yunan Yusuf sampai kepada kesimpulan bahwa Corak teologis Hamka cenderung bersifat rasional.

Dari kajian-kajian di atas, hanya Karel Stennberink yang membicarakan juga Hamka dalam kaitanya dengan Tasawuf Steenbrink menyimpulkan bahwa Hamka adalah sufi modern.¹⁵ Selain itu terdapat juga suatu pembahasan Nurcholish Madjid tentang "Relevansi kesufian Buya Hamka bagi kehidupan keagamaan di Indonesia" dalam buku *Tradisi Islam*

¹⁵ Karel Steenbrink, "*Hamka (1908-1981) And The Interrogation Of The Islamic Ummah Of Indonesia*" dalam *studies Islamic* Vol 1 no 3, Jakarta MIN Syarif Hidayatullah, 1994, h. 119-147.

peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia. Disini Nurcholish Madjid Menyimpulkan bahwa Hamka membagi sufisme menjadi "Sufisme Filocofies" dan "Sufisme populer" menerima sufisme filosofis dalam mengkritik " Sufisme Populer" yaitu yang banyak diamalkan dalam bermacam tarekat.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu, secara umum semua peneliti belum melakukan penelitian secara khusus tentang tasawuf Hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern. Sehingga berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam tentang pemikiran Hamka dalam bidang Tasawuf dan akan dikontekstualisasikan dalam kehidupan Modern.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari 5 bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kerangka Teori yang membahas Konsep Tasawuf dengan perincian : Pengertian tasawuf, Tujuan Tasawuf, Asal Usul Tasawuf, Sejarah perkembangan tasawuf, peralihan dari zuhud ke Tasawuf, neo sufisme. Konsep Modern yang meliputi : Makna dan Masyarakat Modern; Dampak/ Pengaruh Modernisasi Terhadap Agama.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 126.

Bab tiga, yang menjelaskan tentang Riwayat Hidup Hamka, yang meliputi; Latar Belakang Keluarga, Pendidikan Hamka, Perjalanan Karir dan Pengabdian Hamka, Kegiatan Antar Bangsa, dan Karya-karya.

Bab Empat, pemikiran tasawuf hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern, yang meliputi : Konsep tasawuf menurut Hamka, Karakteristik pemikiran tasawuf Hamka dan relevansi tasawuf Hamka bagi kehidupan modern.

Bab Lima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

TASAWUF DAN KEHIDUPAN MODERN

A. Konsep Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah bahasa atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan tentang tasawuf. Harun Nasution misalnya, ia menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *Al-Suffah* (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah). *Saf* (barisan), *Sufi* (suci), *Sophos* (bahasa Yunani: hikmah) dan *Suf* (kain wol).¹

Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Yakni kata *al-Suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya/harta benda semata-mata karena Allah. Mereka rela meninggalkan semuanya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Selanjutnya kata *Saf* (menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah dan melakukan kebajikan) demikian pula kata *Sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan kata *Sophos* (hikmah) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.²

Dari segi bahasa dapat segera dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56-57.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 279.

berkorban untuk kebahagiaan dan selalu bersikap bijaksana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing.

Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yakni sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk bertuhan.³ Pada intinya tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Inilah esensi atau hakikat tasawuf itu sendiri.

2. Tujuan Tasawuf

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran. Bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju konteks komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk “Ijtihad” (bersatu dengan Tuhan) demikian menjadi inti persoalan “sufisme” baik pada agama Islam maupun diluarnya.⁴

Dengan demikian nampak jelas bahwa tasawuf sebagai ilmu agama, khusus berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang

³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf....*, h. 180.

⁴ Achamd Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 206.

merupakan substansi Islam. Hakikat tasawuf adalah keadaan lain yang lebih baik dan lebih sempurna, yakni suatu perpindahan dari alam kebendaan kepada alam rohani. Dalam rangka mensucikan jiwa demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup tersebut. Maka diperlukan suatu latihan dari tahap satu ketahap lain yang lebih tinggi dan jalan satu-satunya menurut semua sufi adalah dengan kesucian jiwa dan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa itu sendiri memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang dan bertingkat.⁵

3. Asal – Usul Tasawuf

Teori-teori mengenai asal timbul atau munculnya aliran ini dalam Islam banyak berbeda-beda, antara lain. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dikatakan bahwa Zahid dan sufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, adalah pengaruh cara hidup rahib-rahib Kristen.⁶

Falsafat Mistik pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh adalah di alam samawi. Untuk memproleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi, yaitu Zuhud. Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah menurut pendapat sebagian orang yang mempengaruhi timbulnya Zuhud dan Sufisme dalam Islam.

Falsafat amanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya kealam materi, roh jadi kotor, dan untuk dapat kembali keasalnya Roh harus terlebih dahulu

⁵ Achamd Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 206.

⁶ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 64.

dibersihkan. Penyucian Roh adalah dengan menjauhi dunia dan mendekati Tuhan dengan sedekat mungkin. Dikatakan pula bahwa falsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum Zahid dan Sufi dalam Islam.

Ajaran Budha dengan faham Nirwananya. Untuk mencapai Nirwana, orang harus bisa meninggalkan Dunia dan memasuki hidup Kontemplasi. Faham Fana yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan faham Nirwana. Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.

Inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbul dan munculnya sufisme dikalangan umat Islam. Zuhud yang dalam ajaran-ajaran agama non Islam semula hanya merupakan usaha individu untuk tidak tertarik terhadap kesenangan duniawi perlahan-lahan seiring perjalanan waktu mulai diterima oleh umat Islam. Apalagi bila melihat kenyataan bahwa zuhud adalah sebuah tiang penyangga bagi perilaku luhur. Atau dalam bahasa yang lebih tegas, zuhud pada hakikatnya merupakan solusi bagi problematika sosial yang disebabkan kecenderungan yang berlebihan terhadap materi.⁷

Dengan demikian, zuhud tidak bisa dipahami sebagai sikap antipati terhadap permasalahan keduniawian, namun harus dipandang sebagai satu sikap berlaku proporsional dan bertindak bijaksana dalam menyikapi permasalahan keduniawian. Artinya, zuhud bukan berarti keterputusan dari kehidupan duniawi sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh kalangan pendeta, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan-nya.⁸

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir : Kamus Arab – Indonesia, PP. Al-Munawir* ,(Yogyakarta, 1984), h. 626.

⁸ Amin Syukur , *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2000, h. 1.

Yang menarik, penerimaan umat Islam terhadap zuhud ternyata dengan signifikan dibarengi munculnya kesadaran rohani. Apalagi bila mengingat bahwa zuhud yang pada hakikatnya merupakan benih-benih tasawuf ternyata tergambar dalam pribadi Nabi. Dalam kehidupan Nabi, umat bisa berkaca dan mengambil contoh bagaimana siklus kehidupan Nabi sangatlah sufistik.

Tetapi bagaimanapun, dengan ataupun tanpa pengaru-pengaruh dari luar, sufisme bisa timbul dalam Islam. Di dalam Islam terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan. Di antaranya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”⁹

Tuhan disini menyatakan bahwa ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh kaum sufi doâ disini diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat dengan-Nya.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Ayat ini mengandung arti bahwa Tuhan ada didalam, bukan diluar diri manusia. Dalam Hadits ada yang mengabarkan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan.

“orang yang mengetahui dirinya, itulah orang-orang yang mengetahui Tuhan”¹⁰

Jadi, terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta Hadits seperti tersebut di atas dapat membawa kepada aliran sufi dalam Islam.

⁹ Abd. Hakim Hasan, *Al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, terjemahan al-Ghifari, (Mesir : al-Anjalu al-Misriyyah, 1954), h. 42.

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, h. 3.

4. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Mengenali sejarah tasawuf sama saja dengan memahami potongan-potongan sejarah Islam dan para pemeluknya, terutama pada masa Nabi. Sebab, secara faktual, tasawuf mempunyai kaitan yang erat dengan prosesi ritual ibadah yang dilaksanakan oleh para Sahabat di bawah bimbingan Nabi. Kenapa gerakan tasawuf baru muncul pasca era Sahabat dan Tabi'in? Kenapa tidak muncul pada masa Nabi? Jawabnya, saat itu kondisinya tidak membutuhkan tasawuf. Perilaku umat masih sangat stabil. Sisi akal, jasmani dan ruhani yang menjadi garapan Islam masih dijalankan secara seimbang. Cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatisme, materialisme dan hedonisme.¹¹

Tasawuf sebagai sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Shahabat dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi: sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah Swt sebagai sang *Khaliq*.

Ketika kekuasaan Islam makin meluas. Ketika kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar pertengahan abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup.¹²

Mayoritas ahli sejarah berpendapat bahwa tema tasawuf dan sufi adalah sebuah tema yang muncul setelah abad II Hijriah. Sebuah tema yang sama sekali baru dalam agama Islam. Pakar sejarah juga sepakat bahwa yang mula-mula menggunakan istilah ini adalah orang-orang yang berada di kota Bagdad-Irak. Pendapat yang menyatakan bahwa tema tasawuf dan sufi adalah baru serta terlahir dari kalangan komunitas Bagdad merupakan satu pendapat yang disetujui oleh mayoritas penulis buku-buku tasawuf.

¹¹ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1977), h. 54.

¹² Abd. Hakim Hasan, *Al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi...*, h. .28.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah. Dan orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Islam atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan. Hal ini didorong oleh kesungguhannya untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupnya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan. Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pahamnya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasawuf, dan orangnya disebut orang sufi.¹³

Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal-usul ajaran tasawuf berasal dari zaman Nabi Muhammad. Berasal dari kata “beranda” (suffa), dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa, seperti telah disebutkan di atas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad. Kemudian, menurut catatan sejarah, diantara sekalian sahabat Nabi, maka yang pertama sekali memfilsyafatkan ibadah dan menjadikan ibadah secara satu yang khusus, adalah sahabat Nabi Yang bernama Huzaifa bin Al Yamani, salah seorang sahabat Nabi yang Mulia dan terhormat. Beliaulah yang pertama kali menyampaikan ilmu-ilmu yang kemudian hari ini kita kenal dengan Tasawufbeliaulah yang membuka jalan serta teori-teori untuk tasawuf itu.

Menurut catatan sejarah, dari sahabat Nabi Huzaifah bin al Yamani inilah pertama-tama mendirikan Madrasah Tasawuf, tetapi pada masa itu belumlah terkenal dengan nama Tasawuf, masih sangat sederhana sekali. Imam sufi yang pertama di dalam sejarah Islam yaitu Al Hasan Al Basry seorang ulama besar Tabiin, adalah murid pertama Huzaifah bin al Yamani

¹³ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...*, h. 55.

dan adalah keluaran dari Madrasah yang pernah didirikan oleh Huzaifah bin Al Yamani.¹⁴

Selanjutnya, Tasawuf itu berkembang yang dimulai oleh Madrasah Huzaifah bin al Yamani di Madinah, kemudian diteruskan Madrasah Al Hasanul Basry di Basrah dan seterusnya oleh Saad bin Al Mussayib salah seorang ulama besar Tabiin, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ilmu Tasawuf lainnya. Sejak itulah pelajaran Ilmu tasawwuf telah mendapat kedudukan yang tetap dan tidak terlepas lagi dari masyarakat ummat Islam sepanjang masa.

Sedang menurut versi yang lain, munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III Hijriyyah oleh abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H.) dengan meletakkan al-Sufi dibelakang namanya. Dalam sejarah islam sebelum timbulnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. Aliran zuhud timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II Hijriyyah.¹⁵

Harun Nasution mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul zuhud. Pertama, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh Phytagoras yang megharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, pengaruh Budha dengan faham nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.¹⁶

Sementara itu Abu al'ala Afifi mencatat empat pendapat para peneliti tentang faktor atau asal-usul zuhud. Pertama, berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, berasal dari atau dipengaruhi oleh askestisme

¹⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 27.

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafat...*, h. 62-63.

¹⁶ Abu al-wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi...*, h. 56-57.

Nasrani. Ketiga, berasal atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, berasal dari ajaran Islam. Untuk faktor yang keempat tersebut Afifi memerinci lebih jauh menjadi tiga: Pertama, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup wara' taqwa dan zuhud.¹⁷

Kedua, reaksi rohaniah kaum muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar ke berbagai negara yang sudah barang tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran di satu pihak dan terjadinya pertikaian politik interen umat Islam yang menyebabkan perang saudara antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah, yang bermula dari al-fitnah al-kubra I yang menimpa khalifah ketiga, Ustman ibn Affan (35 H/655 M). Dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu ada sebagian masyarakat dan ulamanya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.

Ketiga, reaksi terhadap fiqh dan ilmu kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengamalan agama Islam. Menurut at-Taftazani, pendapat Afifi yang terakhir ini perlu diteliti lebih jauh, zuhud bisa dikatakan bukan reaksi terhadap fiqh dan ilmu kalam, karena timbulnya gerakan keilmuan dalam Islam, seperti ilmu fiqh dan ilmu kalam dan sebagainya muncul setelah praktek zuhud maupun gerakan zuhud. Pembahasan ilmu kalam secara sistematis timbul setelah lahirnya mu'tazilah kalamiyah pada permulaan abad II Hijriyah, lebih akhir lagi ilmu fiqh, yakni setelah tampilnya imam-imam madzhab, sementara zuhud dan gerakannya telah lama tersebar luas didunia Islam.

Banyak dijumpai ayat al-Qur'an maupun hadits yang bernada merendahkan nilai dunia, sebaliknya banyak dijumpai nash agama yang memberi motivasi beramal demi memperoleh pahala akhirat dan

¹⁷ Abu al-wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi...*, h. 58-59.

terselamatkan dari siksa api neraka (QS.Al-hadid : 19) dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi, (QS.Adl-Dluha : 4), (QS. Al-Nazi'at : 37 – 40).

5. **Peralihan Dari Zuhud Ke Tasawuf**

Benih – benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari ia berkhalwat di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Disana Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketaqwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad – abad sesudahnya.¹⁸

Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode tabiin (sekitar abad ke I dan ke II H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik–konflik sosial politik yang bermula dari masa Usman bin Affan berkepanjangan sampai masa – masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Bani Umayyah, Syiah, Khawarij, dan Murjiah.

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah–khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman–kezaliman, terutama terhadap kelompok Syiah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Kasus pembunuhan itu ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam ketika

¹⁸ Dewan Redaksi Endiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta.PT.Ichtiar Baru Van Joeve), 1993, h. 79.

itu. Kekejaman Bani Umayyah yang tak henti–hentinya itu membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal karena mereka telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Mereka menyebut kelompoknya itu dengan Tawwabun (kaum Tawabin). Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum Tawabin itu dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid as-Saqafi yang terbunuh di Kufah pada tahun 68 H.¹⁹

Di samping gejolak politik yang berkepanjangan, perubahan kondisi sosialpun terjadi. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan kehidupan beragama masyarakat Islam. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, secara umum kaum muslimin hidup dalam keadaan sederhana. Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama terjadi di kalangan istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah tampak semakin jauh dari tradisi kehidupan Nabi SAW serta sahabat utama dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja–raja Romawi. Kemudian anaknya, Yazid (memerintah 61 H/680 M – 64 H/683M), dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam sejarah, Yazid dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam situasi demikian kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup zuhud, sederhana, saleh, dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Diantara para penyeru tersebut ialah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.

Dari perubahan–perubahan kondisi sosial tersebut sebagian masyarakat mulai melihat kembali pada kesederhanaan kehidupan Nabi SAW para sahabatnya. Mereka mulai merenggangkan diri dari kehidupan mewah. Sejak saat itu kehidupan zuhud menyebar luas dikalangan masyarakat. Para pelaku zuhud itu disebut zahid (jamak : zuhhad) atau karena ketekunan

¹⁸ Amin Syukur, *Zuhud...*, h. 5-6.

mereka beribadah, maka disebut abid (jamak : abidin atau ubbad) atau nasik (jamak : nussak).²⁰

Zuhud yang tersebar luas pada abad –abad pertama dan kedua Hijriyah terdiri atas berbagai aliran yaitu :

a. **Aliran Madinah**

Sejak masa yang dini, di Madinah telah muncul para zahid. Mereka kuat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-sunnah, dan mereka menetapkan Rasulullah sebagai panutan kezuhudannya. Diantara mereka dari kalangan sahabat adalah Abu Ubaidah al-jarrah (w.18 H.), Abu Dzar al-Ghiffari (w. 22H.), Salman al-Farisi (w. 32 H.), Abdullah ibn Mas'ud (w. 33 H.), Hudzaifah ibn Yaman (w. 36 H.). Sementara itu dari kalangan tabi'in diantaranya adalah Sa'id ibn al-Musayyad (w. 91 H.) dan Salim ibn Abdullah (w. 106 H.).

Aliran Madinah ini lebih cenderung pada pemikiran angkatan pertama kaum muslimin (salaf), dan berpegang teguh pada zuhud serta kerendah hatian Nabi. Selain itu aliran ini tidak begitu terpengaruh perubahan–perubahan sosial yang berlangsung pada masa dinasti Umayyah, dan prinsip–prinsipnya tidak berubah walaupun mendapat tekanan dari Bani Umayyah. Dengan begitu, zuhud aliran ini tetap bercorak murni Islam dan konsisten pada ajaran–ajaran Islam.

b. **Aliran Bashrah**

Louis Massignon mengemukakan dalam artikelnya, Tasawuf, dalam Ensiklopedie de Islam, bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat dua aliran zuhud yang menonjol. Salah satunya di Bashrah dan yang lainnya di Kufah. Menurut Massignon orang–orang Arab yang tinggal di Bashrah berasal dari Banu tamim. Mereka terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal–hal yang riil. Merekapun terkenal menyukai hal-hal logis dalam nahwu, hal–hal nyata dalam puisi dan kritis dalam hal hadits. Mereka adalah penganut aliran ahlu sunnah, tapi cenderung pada aliran–aliran mu'tazilah dan

¹⁹ Dewan Redaksi EndiklopediIslam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 80- 81.

qadariyah. Tokoh mereka dalam zuhud adalah Hasan al-Bashri, Malik ibn Dinar, Fadhl al-Raqqasyi, Rabbah ibn ‘Amru al-qisyi, Shalih al-Murni atau Abdul Wahid ibn Zaid, seorang pendiri kelompok asketis di Abadan.²¹

Corak yang menonjol dari para zahid Bashrah ialah zuhud dan rasa takut yang berlebih-lebihan. Dalam hal ini Ibn Taimiyah berkata : “Para sufi pertama-tama muncul dari Bashrah. Yang pertama mendirikan khanaqah para sufi ialah sebagian teman Abdul Wahid ibn Zaid, salah seorang teman Hasan al-Bashri. Para sufi di Bashrah terkenal berlebih-lebihan dalam hal zuhud, ibadah, rasa takut mereka dan lain-lainnya, lebih dari apa yang terjadi di kota-kota lain”.²²

Menurut Ibn Taimiyyah hal ini terjadi karena adanya kompetisi antara mereka dengan para zahid Kufah.

c. **Aliran Kufah**

Aliran Kufah menurut Louis Massignon, berasal dari Yaman. Aliran ini bercorak idealistis, menyukai hal-hal aneh dalam nahwu, hal-hal image dalam puisi, dan harfiah dalam hal hadits. Dalam aqidah mereka cenderung pada aliran Syi’ah dan Rajaiyyah. Dan ini tidak aneh, sebab aliran Syi’ah pertama kali muncul di Kufah. Para tokoh zahid Kufah pada abad pertama Hijriyah ialah ar-Rabi’ ibn Khatsim (w. 67 H.) pada masa pemerintahan Mu’awiyah, Sa’id ibn Jubair (w. 95 H.), Thawus ibn Kisan (w. 106 H.), Sufyan al-Tsauri (w. 161 H.)

d. **Aliran Mesir**

Pada abad – abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat suatu aliran zuhud lain, yang dilupakan para orientalis, dan aliran ini tampaknya bercorak salafi seperti halnya aliran Madinah. Aliran tersebut adalah aliran Mesir. Sebagaimana diketahui, sejak penaklukan Islam terhadap Mesir, sejumlah sahabat telah memasuki kawasan itu, misalnya

²⁰ Dewan Redaksi EndiklopediIslam, *Ensiklopedi...*, h. 82.

²¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadlani, 1984), h.

Amru ibn al-Ash, Abdullah ibn Amru ibn al-Ash yang terkenal kezuhudannya, al-Zubair bin Awwam dan Miqdad ibn al-Aswad.

Tokoh–tokoh zahid Mesir pada abad pertama Hijriyah diantaranya adalah Salim ibn 'Atar al-Tajibi. Al-Kindi dalam karyanya, *al-wulan wa al-Qydhah* meriwayatkan Salim ibn 'Atar al-Tajibi sebagai orang yang terkenal tekun beribadah dan membaca al-Qur'an serta shalat malam, sebagaimana pribadi–pribadi yang disebut dalam firman Allah :”Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam”. (QS.al-Dzariyyat, 51:17). Dia pernah menjabat sebagai hakim diMesir, dan meninggal di Dimiyath tahun 75 H. Tokoh lainnya adalah Abdurrahman ibn Hujairah (w. 83 H.) menjabat sebagai hakim agung Mesir tahun 69 H.

Sementara tokoh zahid yang paling menonjol pada abad II Hijriyyah adalah al-Laits ibn Sa'ad (w. 175 H.). Kezuhudan dan kehidupannya yang sederhana sangat terkenal. Menurut ibn Khallikan, dia seorang zahid yang hartawan dan dermawan, dll.²³ Dari uraian tentang zuhud dengan berbagai alirannya, baik dari aliran Madinah, Bashrah, Kufah, Mesir ataupun Khurasan, baik pada abad I dan II Hijriyyah dapat disimpulkan bahwa zuhud pada masa itu mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Pertama : Zuhud ini berdasarkan ide menjauhi hal – hal duniawi, demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari adzab neraka. Ide ini berakar dari ajaran –ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang terkena dampak berbagai kondisi sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Islam ketika itu.

Kedua : Bercorak praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian buat menyusun prinsip–prinsip teoritis zuhud. Zuhud ini mengarah pada tujuan moral.

Ketiga : Motivasi zuhud ini ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh–sungguh. Sementara pada akhir abad kedua Hijriyyah, ditangan Rabi'ah al-

²² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 50.

Adawiyah, muncul motivasi cinta kepada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap adzab-Nya.

Keempat : Menjelang akhir abad II Hijriyyah, sebagian zahid khususnya di Khurasan dan pada Rabi'ah al-Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau sebagai cikal bakal para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyyah. Al-Taftazani lebih sependapat kalau mereka dinamakan zahid, qari' dan nasik (bukan sufi). Sedangkan Nicholson memandang bahwa zuhud ini adalah tasawuf yang paling dini. Terkadang Nicholson memberi atribut pada para zahid ini dengan gelar "para sufi angkatan pertama".

Suatu kenyataan sejarah bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan zuhud dalam Islam. Istilah tasawuf baru muncul pada pertengahan abad III Hijriyyah oleh Abu Hasyim al-Kufy (w.250 H.) dengan meletakkan al-sufy di belakang namanya. Pada masa ini para sufi telah ramai membicarakan konsep tasawuf yang sebelumnya tidak dikenal. Jika pada akhir abad II ajaran sufi berupa kezuhudan, maka pada abad ketiga ini orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (fana fi mahbub), bersatu dalam kecintaan (ittihad fi mahbub), bertemu dengan Tuhan (liqa') dan menjadi satu dengan Tuhan ('ain al jama').²⁴

Sejak itulah muncul karya –karya tentang tasawuf oleh para sufi pada masa itu seperti al-muhasibi (w. 243 H.), al-Hakim al-Tirmidzi (w. 285 H.), dan al-Junaidi (w. 297 H.). Oleh karena itu abad II Hijriyyah dapat dikatakan sebagai abad mula tersusunnya ilmu tasawuf.

6. Neo-Sufisme

Sebagaimana dengan perjalanan tasawuf klasik sebagai cikal bakal neo-sufisme di atas, maka dalam perkembangan tasawuf terutama pada abad III H, pengaruh eksternal semakin terasa, antara lain dipengaruhi berbagai

²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 57.

macam corak budaya. Dampak dari hal ini melahirkan dua corak pemikiran tasawuf, yaitu yang bercorak dengan materi dasarnya bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan ide gagasan pada pembentukan moralitas, di-*back up* ulama moderat pada satu sisi, sedang pada sisi lain tasawuf yang bercorak dengan materi dasarnya banyak bersumber dari filsafat dengan kecendrungan pada materi hubungan manusia dengan Tuhan, diusung oleh para filosof yang terkadang mengemukakan pengalaman ekstasi-fana'nya dan ucapan-ucapan *syatahat* ganjil, ditandai banyak pemikiran spekulatif-metafisis, seperti yang sudah diungkapkan diatas, yaitu *al-Hulul*, *Wahdat al-Wujud* atau *Al-Ittihad* atau lainnya.

Sufisme sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini menempatkan penghayatan keagamaan melalui pendekatan batiniyah. Kesan dari pendekatan esoterik ini adalah disebabkan kepincangan dalam tindak tanduk nilai-nilai Islam yang lebih mengutamakan makna batiniyah atau ketentuan yang tersirat saja tanpa memerhatikan juga dari aspek lahiriahnya. Oleh karena itu, wajar apabila melalui penekanan sikap ini, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan lebih tertumpu ke arah aspek-aspek peribadatan saja.

Dari sudut lain, terdapat pula kelompok muslimin (bahkan mayoritasnya) yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal-lahiriah ajaran agama melalui pendekatan eksoterik-rasional. Dalam hal ini, mereka lebih menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek syariah saja sehingga kelompok ini dinamakan sebagai kaum lahiriah. Dari banyak usaha percobaan menyatukan antara dua pandangan yang berbeda orientasi itu, maka al-Ghazali telah mengutarakan konsep yang dikenal sebagai syariat, tarekat, hakekat dan makrifat yang terpadu secara utuh.

Dalam hal ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan harus melalui proses berperingkat dan terpadu antara syariat dan

tasawuf. Sebelum memasuki dunia tasawuf, seseorang harus terlebih dahulu memahami syariat, tetapi untuk dapat memahami syariat secara benar dan mendalam, harus melalui proses tarekat. Tarekat merupakan sistem esoterik yang akan menghasilkan kualitas pemahaman yang tinggi yang disebut sebagai hakikat.²⁵

Usaha rekonsialisasi sufistik ini belum sepenuhnya berhasil untuk mengembalikan misi dan pesan dasar tasawuf secara total sebagai pendorong gerakan moral dan *ruh* Islam yang berkarakter damai dan harmonis. Hegemoni lembaga-lembaga tasawuf justru banyak mengubah dimensi spiritual-moral-sosial kepada dimensi spiritual-mistik-individual. Namun usaha al-Ghazali harus diakui sebagai inspirasi bagi tokoh setelahnya, walaupun mempunyai beberapa kelemahan terutama pada karyanya yang tidak berisi etos sosial dimana individu menjadi pusat perhatian yang berlebihan, sehingga banyak diantara pengikut al-Ghazali sendiri dan tarekat pasca al-Ghazali menyingkir dari dunia sosial dan berpangku tangan dari dinamika sosial, politik dan kebudayaan masyarakatnya.

Tatkala kondisi dan fenomena ini semakin melembaga, maka lahirlah kesadaran akan pentingnya membangkitkan kembali jati diri sufisme yang lebih menekankan dimensi moral umat dengan merekonstruksi sejarah awal dan substansi sufisme. Kesadarana ini sebagaimana yang diungkapkan Fazlur Rahman dipelopori oleh Ibn Taimiyah, yang diikuti oleh muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah dan dikembangkan oleh Fazlur Rahman dengan nama Neo-Sufisme atau sufisme baru.²⁶

Istilah Neo-Sufisme sebagaimana diungkapkan sebelumnya berasal dari pemikir muslim kontemporer yaitu Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam*. Kemunculan istilah ini tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi telah menjadi perbincangan yang luas di kalangan para

²⁴ Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, terjemahan Al-Kuds (Bandung: Al-Bayan, 1970), h. 31

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam...*, h. 79.

ilmuwan. Sebelum Fazlur Rahman, Hamka telah memperkenalkan istilah tasawuf modern dalam bukunya *Tasawuf Modern*.²⁷

Namun dalam dalam karyanya ini tidak ditemui istilah “neo-sufisme” yang dimaksudkan di sini. Keseluruhan isi buku ini terlihat wujudnya kesejajaran prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Ghazali kecuali dalam masalah *‘uzlah*. Kalau al-Ghazali mensyaratkan *‘uzlah* dalam penjelajahan menuju konsep hakikat, maka Hamka menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.²⁸

Adapun konsep neo-sufisme oleh Fazlur Rahman sesungguhnya menghendaki agar umat Islam mampu melakukan *tawazun* (keseimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia, serta umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan istilah baru yaitu Neo-Sufisme nampaknya tidak boleh dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama. Kebangkitan ini juga adalah lanjutan dari penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi yang merupakan produk dari era modernisme. Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna kepada manusia. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin kembali kepada nilai-nilai keagamaan, sebab salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Demikianlah, era post-modernisme yang dibelenggu dengan bermacam-macam krisis yang semakin parah dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak masyarakat semakin buruk dan kejahatan semakin banyak. Kebangkitan nilai-nilai keagamaan tidak salah lagi telah menggerakkan kembali upaya menghidupkan karya-karya klasik dengan pendekatan baru termasuklah juga dalam bidang tasawuf. Karya-karya dalam bidang tasawuf yang dihasilkan oleh penulis kontemporer seperti al-Taftazani menunjukkan adanya garis lurus untuk menegaskan kembali

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam...*, h. 193-194.

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 150-174.

bahwa tradisi tasawuf tidak pernah lepas dari akar Islam. Ini menunjukkan bahwa kebangkitan tasawuf kontemporer ditandai dengan pendekatan yang sangat pesat antara spiritualisme tasawuf dengan konsep-konsep Syariah. Tasawuf yang dianut dan dikembangkan oleh sufi kontemporer nampaknya berbeda dari sufisme yang difahami oleh kebanyakan orang selama ini, yaitu sufisme yang hampir lepas dari akarnya (Islam), cenderung bersifat memisah atau eksklusif. *Sufisme* yang berkembang belakangan ini (pasca-modernisme) membangun kesadaran betapa pentingnya nilai keagamaan dan keperluan terhadap toleransi serta perlunya memahami orang lain yang kesemuanya terdapat dalam *Neo-Sufisme*.

B. Konsep Modern

1. Makna dan Masyarakat Modern

a. Makna Modern

Istilah atau kata modern berasal dari kata latin yang berarti “*sekarang ini*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, modern berarti terbaru, mutakhir atau cara bersikap dan bertindak sesuai zaman.²⁹ Dalam pemakaiannya kata *modern* mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah *istilah*. Kalau sebuah ”kata” hanya mengandung makna yang relatif sempit, sedangkan sebuah ”istilah” akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Modern sebagai sebuah istilah dalam masyarakat kita sudah mulai familiar, walaupun masih banyak yang *verbalisme*.

Istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas: peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Kapan perubahan itu mulai terjadi, agak sulit juga melacaknya. Hanya saja ada orang yang mengira, misalnya ada orang mengatakan pada zaman *Renaissance* gejala perubahan itu sudah kelihatan. Ada juga yang

²⁸ Tim Penyusun Pusat Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

mengatakan perubahan yang drastis terjadi pada masa revolusi industri, diteruskan dengan revolusi kebudayaan. Pada negara tertentu ditandai oleh terjadinya perubahan politik yang sangat mendasar, misalnya di Uni Soviet (sekarang Rusia) apa yang disebut dengan Perestroika dan Glasnot. Didunia Islam, perubahan dan pembaruan terjadi setiap lahirnya seorang Nabi dan Rasul.

Perlu disadari bahwa perubahan peradaban tersebut tidak dilewati begitu saja. Setiap langkah perubahan sering mendatangkan kegoncangan dibidang sosial, bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Berbagai bentuk persiapan untuk melaksanakan perubahan harus direncanakan secara baik dan cermat untuk memudahkan bagaimana memulainya maupun untuk menghadapi akses yang akan ditimbulkannya di dalam berbagai pranata sosial. Tujuannya adalah agar proses perubahan tersebut sesuai dengan harapan dan dapat pula memajukan kehidupan masyarakat pendukungnya serta meminimalisir dampak negatifnya. Proses yang seperti ini dinamakan dengan *modernisasi*.

Setiap anggota masyarakat harus memiliki *sikap modern*, hal ini merupakan suatu persyaratan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan akan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien mana-kala mayoritas masyarakatnya menghayati (*internalisasi*) sikap modern. Dengan kata lain kalau dalam suatu negara atau masyarakat melaksanakan pembangunan yang mengarah kepada pembaharuan berarti modernisasi harus dijalankan, yang didukung oleh sikap modern warga masyarakat.

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. karena kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, maka modernisasi (proses menuju masyarakat

modern) antara masyarakat satu dengan lain berbeda, misalnya modernisasi bangsa-bangsa bekas jajahan (baru merdeka) yang rakyatnya masih miskin, bodoh dan terbelakang akan lebih banyak menekankan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sedangkan pada bangsa yang sudah maju dalam bidang iptek dan perekonomiannya, mungkin menekankan pada bidang non-material seperti masalah moral atau religi.

Menurut Soerjono Soekanto, Secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain;

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru
2. Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya
3. Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.
4. Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang
5. Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya
6. Yakin akan manfaat iptek.
7. Menghormati hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM).
8. Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib.³⁰

Barang kali supaya memperjelas dan mempertegas pemahaman kita terhadap apa indikator dari sikap modern tersebut tidak ada salahnya kita merujuk kepada tulisan Alex Inkeles dalam buku “Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan”. Dalam buku itu ada 9 sikap mental modern yang dapat mendukung proses modernisasi yaitu:

Pertama, manusia modern memiliki kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaan terhadap inovasi. Dalam hal ini penekanannya adalah pada alam pikiran (*state of mind*), kesiagaan dan kesediaan bathin menerima sesuatu yang baru dalam kehidupan. Tidak ditekankan pada teknik atau keterampilan tertentu,

³⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h. 144.

misalnya walaupun seorang petani tetap menggunakan bajak dalam mengolah tanah pertanian, akan tetapi dia menyadari dan mau menerapkan apa yang disebut dengan istilah *Panca Usaha Tani*. Dalam konsep bertasawuf juga diharapkan agama tidak hanya dijadikan sebagai kebutuhan sesaat dan bersifat spiritual, tetapi juga bersifat akhlaki dan sosial.

Kedua, manusia yang memiliki sikap modern mampu meambuat opini dan mengutarakannya pada orang lain dengan penuh rasa tanggung jawab. Opini meliputi semua kejadian di lingkungan kehidupannya. Tetapi ia juga dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Yang lebih penting lagi adalah mampu menganalisis berbagai pemikiran yang mungkin bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Ketiga, orang modern sangat menghargai waktu. Waktu yang telah berlalu disadari dan diyakini tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu dia berorientasi untuk masa yang akan datang. Dia menyusun jadwal yang harus dipatuhi, dengan itu dia sangat disiplin dan selalu tepat waktu. Dia menyadari bahwa kacaunya penggunaan waktu, bukan saja dirinya yang akan menderita resiko, orang lainpun akan ikut menanggungnya.

Keempat, orang modern bekerja menurut rencana (terprogram), baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap program kerja sudah difikirkan untung- ruginya dikemudian hari. Hidupnya telah terencana. Meskipun terkadang meleset dari tujuan atau keinginannya. Namun setiap kegiatan yang telah direncanakannya tetap lebih terarah.

Kelima, setiap orang modern yang berkeyakinan akan kemampuannya (percaya diri), dengan belajar akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian terkandung makna bahwa kegagalan bukan suatu hal yang mengharuskan dia berputus asa.

Keenam, manusia modern tidak percaya begitu saja pada keadaan. Berbagai keadaan dapat diperhitungkan secara tertib dan dikerjakan menurut rasio. Ini berarti selalu melakukan pendekatan ilmiah.

Ketujuh, manusia modern sangat menjunjung tinggi harga diri (fitrah manusia), sadar akan martabat manusia, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Dalam hal ini tentu terkandung makna bahwa penjajahan dan eksploitasi tidak berkenaan di hati mereka.

Kedelapan, manusia modern sangat berorientasi pada implementasi ilmu dan teknologi. Dalam hal ini lebih mengutamakan kemanfaatannya untuk kelangsungan hidup, bukan prestisenya.

Kesembilan, orang modern lebih sadar dan percaya bahwa ganjaran yang diterima sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Dia tidak mau menerima apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan usahanya. Dalam hal ini orang modern tidak akan memakai atribut yang bukan prestasinya. Setiap orang yang berprestasi layak menerima imbalan yang baik.

c. Modernisasi dalam Islam

Membicarakan gerakan modernisasi Islam, maka kita harus mengetahui sejarah modernisasi di Barat terlebih dahulu. Karena dari gerakan modernisasi di Baratlah yang mempengaruhi modernisasi di Islam. Modernisme, modernisasi dan modernitas merupakan padanan kata dari pembaharuan. Modernisasi lahir di Dunia Barat, yang muncul sejak renaissance terkait dengan masalah agama. Menurut masyarakat Barat kata modernisasi itu mengandung pengertian pikiran, ide, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

³¹ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. II, h. 1.

Modernisasi ditandai dengan rasionalitas dan kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Maka dari itu, modernisme khususnya di Barat, adalah suatu antroposentrisme yang hampir tak terkekang.³²

Bila kita menilik pada sejarah di Barat, modernisasi terjadi sejak abad ke-15, dimana sebelumnya, Barat berada pada zaman kegelapan (*dark Age*). Awal mula sejarah modernisasi terjadi pada era *Renaissance*, yang secara harfiah berarti kelahiran kembali. Pada era ini muncullah aliran-aliran pemikiran seperti Rasionalisme, empirisme dan sebagainya yang kemudian merubah dunia alam pemikiran di Barat. Kemajuan dalam bidang pemikiran ini juga diikuti dengan kemajuan dalam bidang teknologi, sains, pengetahuan, industri, militer, dan di berbagai bidang lainnya. Dalam bidang industri, era renaissance melahirkan revolusi industri yang merubah dan mempengaruhi pergerakan insdustri di seluruh Eropa. Dampak dari berbagai kemajuan dalam berbagai bidang juga menimbulkan negara-negara yang maju dan berusaha menguasai negara-negara lainnya. Maka era kolonialisasi pun dimulai. Negara-negara seperti Inggris, perancis, Spanyol, dan Portugal berlomba-lomba dalam memajukan militernya dan menancapkan pengaruhnya di negara-negara lainnya.

Namun pada intinya, gerakan modernisasi di Barat, semula berawal dari munculnya era Renaissance, yang mana dengan era ini menimbulkan berbagai kemajuan di berbagai bidang, pemikiran, industri, militer, sains, pengetahuan dan berbagai bidang lainnya.

Pemikiran modernisasi yang terjadi di Islam mempunyai kaitan mata rantai dengan Barat. Sebelum memasuki periode modern, kontak antara Barat dan Islam sebenarnya sudah ada, terlebih antara Kerajaan Usmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa negara Barat. Ketika negara-negara itu mulai memasuki masa

³² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 2000), cet III , h. 450.

kemunduran. Sebagai akibat dari perubahan itu, Kerajaan Usmani, yang biasa menang dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Barat. Hal ini membuat pembesar-pembesar Usmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru muncul itu. Menurut pemikiran, rahasianya terletak dalam kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa.

Namun pembaharuan yang yang diusahakan pemuka-pemuka Usmani abad kedelapan belas tidak ada artinya. Usaha dilanjutkan di abad kesembilan belas dan inilah kemudian yang membawa kepada perubahan besar di Turki. Seorang terpelajar Islam memberikan gambaran pada abad kesembilan belas, Ia mengatakan betapa terbelakangnya umat Islam ketika itu. Kontak dengan kebudayaan Barat yang lebih tinggi ini ditambah dengan cepatnya kekuatan Mesir dapat dipatahkan oleh Napoleon. Ketika Napoleon memasuki Mesir, ia pun melakukan ekspedisi baik itu secara kultural maupun secara politis. Sehingga mengguncang pondasi negeri yang menggunakan bahasa Arab itu. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir, kemudian orang-orang Arab secara keseluruhan. membuka mata pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan pembaharuan.³³

Dengan sadarnya umat islam waktu itu, akan ketertinggalan mereka dari Barat, mereka harus mengejar ketertinggalan dari Barat. Dengan banyaknya pelajar-pelajar Muslim yang belajar ke Barat, dan kemudian kembali ke negara aslinya, mereka juga membawa pengetahuan dan ilmu dari Barat yang mempengaruhi perkembangan modernisasi di Islam.

³³ Napoleon Bonaparte lahir pada tanggal 15 Agustus 1769 di Ajaccio (Perancis) dan meninggal dunia pada 5 Mei 1821. Napoleon menyerbu Mesir pada 2 Juli 1798, mula-mula mendarat di Iskandariyah dan dalam waktu tiga minggu ia dapat menguasai seluruh Mesir. Walaupun Napoleon hanya sekitar tiga minggu menguasai Mesir (1798-1801), namun pengaruhnya sangat besar terhadap hidup dan kehidupan bangsa Mesir. Lihat Yusran Amuni, h. 66-67.

Namun, gerakan modernisasi Islam tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh pembaharu gerakan ini. Figur-figur penting inilah yang menjadi magnet bagi tokoh-tokoh lainnya dalam melakukan modernisasi. Tercatat tokoh-tokoh penting seperti Jamaluddin Afghani, kemudian muridnya, Muhammad Abduh, dan murid Abduh, Muhammad Rasyid Ridha yang mengusung gerakan modernisasi di Mesir. Ada juga Sayyid Ahmad Khan di India, Namik Kemal di Turki, dan Bey Gasprinski di Crimea, dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya dari berbagai negara di dunia. Mereka inilah yang membawa gerakan modernisasi Islam.

2. Dampak/ Pengaruh Modernisasi Terhadap Agama

Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode yaitu periode klasik (650-1250 M.), periode pertengahan (1250-1800 M.) dan periode modern (1800 M.- dan seterusnya).³⁴ Dalam persepsi muslim tradisional (pra modern), hukum Islam menyajikan sebuah sistem yang ditakdirkan Tuhan, yang tidak ada kaitannya dengan berbagai perkembangan historis. Dalam persepsi mereka, Al-Qur'an dan al-Sunnah telah memberikan uraian rinci tentang segala sesuatu. Menurutnya, hanya ada satu sumber yang darinya aturan-aturan hukum dapat dikembalikan yaitu wahyu Tuhan. Ide tentang hukum alam tidak dikenal. Coulson menyimpulkan bahwa pemahaman tradisional tentang perkembangan hukum Islam tidak memiliki dimensi historis sama sekali.³⁵

Era modern yang menurut Harun Nasution bermula pada abad ke-19,³⁶ merupakan periode yang di dalamnya kepercayaan tradisional mulai dipertanyakan dan mendapat tantangan serius. Melalui imperialisme, pengaruh peradaban Barat terhadap dunia Timur, terutama dunia Islam,

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), h. 12.

³⁵ Akhmad Minhaji (terj.), oleh Ali Masrur, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam Kontribusi Joseph Schacht* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 15.

³⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, h. 14.

sangat kuat. Akibatnya, beberapa aspek ajaran Islam dipertanyakan, dan salah satu aspek tersebut adalah pertanyaan yang ditujukan kepada doktrin hukum Islam.³⁷ Pada perkembangan berikutnya modernitas ini berpengaruh terhadap konsepsi hukum Islam (sebagaimana menurut anggapan muslim tradisional tersebut di atas) .

Perubahan pemahaman terhadap konsepsi hukum Islam tersebut salah satunya dihembuskan oleh Schaht yang meruntuhkan anggapan tradisional tentang hukum Islam. Schaht tidak mengkaji hukum Islam secara teologis dogmatis, melainkan lebih bersifat historis dan sosiologis. Ia menyajikan hukum Islam bukan sebagai seperangkat norma yang diwahyukan, tetapi sebagai fenomena historis yang berhubungan erat dengan realitas sosial. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar hukum Islam termasuk sumber-sumbernya, merupakan akibat dari sebuah proses perkembangan historis.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu pengaruh modernitas terhadap konsepsi hukum Islam adalah bahwa hukum Islam tidak lagi dipandang hanya semata-mata bersifat dogmatis yuristik melainkan ada dimensi historisitas dan sosiologis. Dan kalau kita kaitkan dengan perkembangan pemahaman terhadap konsepsi hukum Islam di era modern (dan kontemporer saat ini) maka dapat diambil kesimpulan yang serupa bahwa hukum Islam tidak lagi dipahami sebatas wahyu Tuhan yang tidak terjangkau oleh historisitas melainkan bahwa hukum Islam tidak dapat dilepaskan dari historisitas yang melingkupinya. Bahkan saat ini ada anggapan bahwa hukum Islam tidak hanya ditemukan dalam wahyu tetapi juga dapat ditemukan dalam alam (hukum natural).³⁹

³⁷ Akhmad Minhaji, *Kontroversi...*, h. 15.

³⁸ Akhmad Minhaji, *Kontroversi...*, h. 16

³⁹ Syamsul Anwar, "*Paradigma Fiqih Kontemporer: Mencari Arah Baru Telaah Hukum Islam, Teori dan Metodologi*", makalah matakuliah Ushul Fiqh (tidak di-publish), (Yogyakarta, 2001), h. 21.

Dalam menghadapi pengaruh modernitas yang telah merasuk kedalam setiap sendi kehidupan masyarakat Islam, jelas bahwa upaya pengembangan hukum Islam sangat diperlukan. Yusuf al-Qardhawy secara tegas mengungkapkan bahwa semenjak terjadinya perubahan pesat dalam segala lini kehidupan dan perkembangan sosial sebagai hasil dampak dari revolusi industri, maka ijtihad -jika dikatakan dibutuhkan di setiap zaman- pada zaman modern ini lebih dibutuhkan dibandingkan pada zaman-zaman sebelumnya. Menurutnya, adalah suatu kebutuhan yang mendesak pada masa sekarang ini untuk membuka kembali pintu ijtihad. Pintu ijtihad ini, lanjut Qardhawy, dibukakan oleh Rasulullah saw, maka tiada seorang pun yang berhak menutupnya selain beliau.

Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap orang Islam bertugas tidak hanya membuka pintu ijtihad tersebut melainkan harus benar-benar melaksanakan ijtihad tersebut.⁴⁰ Ketika persoalan yang muncul merupakan persoalan baru yang tidak eksplisit (*qath'ī*) dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka ijtihad adalah jawabannya, yang sudah barang tentu mesti dilakukan menurut konsep yang sebenarnya di dalam Islam.

Mengenai urgensitas kesinambungan ijtihad, sebagaimana dikutip Yusuf al-Qaradhawi, Imam al-Syaukani berkata: “Tidak tersembunyi atas kalian (jelas nampak-peny.) bahwa kedudukan ijtihad adalah *farḍhu* yang niscaya keberadaannya sepanjang rentangan zaman, tanpa harus kosong dari seorang mujtahid. Bahkan, dia menambahkan hendaknya ijtihad tidak hanya sampai pada tataran hukum saja melainkan menembus “lingkaran usul fiqh” sebagai penyempurna babak yang telah dimulai oleh Iman al-Syatibi.

Senada dengan pernyataan tersebut, Amir Mu'allim dan Yusdani secara tegas menyatakan bahwa pengembangan hukum Islam, di samping dilandasi oleh epistemologi yang kokoh juga perlu memformulasikan dan merekonstruksi basis teorinya. Basis teori hukum Islam sebagaimana

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawy, *Ijtihad...*, hal.127

dibahas oleh para ahli teori hukum Islam terdahulu, bahwa salah satu persyaratan penting mujtahid dalam melakukan ijtihadnya adalah kaharusan untuk mengetahui tujuan ditetapkan hukum dalam Islam.

Pernyataan ini pertama kali dikemukakan oleh Abd al-Malik al-Juwaini, dilanjutkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, diteruskan oleh Izzuddin bin Abd al-Salam. Basis teori ini secara sistematis dan rinci dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Syatibi dan diliberalisasikan oleh Najmuddin al-Thufi yang kemudian dikenal dengan term *maqashid al-syari'ah*. Kajian utama basis teori ini adalah mengenai kemahlahatan manusia baik di dunia dan akhirat.⁴¹

Pemikiran maslahat yang merupakan basis teori hukum Islam yang telah dirintis oleh tokoh-tokoh Islam tersebut kemudian menghilang dan dihidupkan kembali oleh para pakar hukum Islam modern, dan lebih relevan lagi jika dikaitkan dengan kebutuhan legislasi Islam dalam era globalisasi sekarang ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi modernitas sebagai tantangan terberat bagi siapa saja, Islam harus memiliki watak ganda; pada satu sisi, sebagai perwujudan hukum Tuhan ia harus mampu mengakomodasi atau bersikap akomodatif terhadap tuntutan zaman. Watak pertama menuntutnya untuk mampu membentuk tata kehidupan masyarakat. Watak kedua menuntutnya untuk dapat dipengaruhi masyarakat supaya tidak ketinggalan zaman.

Terdapat dua kondisi jika watak kedua ini diabaikan. Pertama, Islam akan menjadi hukum yang kuno, kaku, dan ketinggalan zaman. Kedua, ia akan kehilangan jati dirinya sebagai hukum Tuhan. Ini terjadi apabila hukum Islam terlalu semangat menerima perubahan.⁴² Artinya, seperti yang diungkapkan oleh DR. Ahmad Buud, bahwa setidaknya

⁴¹ Amir Mu'allim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), h. 4.

⁴² Muhyar Fananai, *Konsep Qoth'i Zanni dan Pentingnya Bagi Metode Istinbath Hukum di Era Modern: Studi Perbandingan Antara Jumhur Ulama dan Al Syatibi*, Skripsi Sarjana, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996), h. XV.

terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik dan dampak negatif maupun positif modernitas, di antaranya adalah :

pertama, semakin terbebasnya manusia dari kejumudan dan taklid yang membutuhkan; *Kedua*, kemajuan dan perkembangan teknologi, terutama dari Barat; *Ketiga*, kegandrungan masyarakat dunia pada kacamata (*worldview*) Barat, hingga tersebar paham sekulerisme dan liberalisme di dunia Islam; *Keempat*, kebangkitan umat Islam mengejar ketertinggalannya dari Barat.⁴³

Oleh sebab itu, ijtihad merupakan bahasan yang tak henti-hentinya dan menjadi kajian ramai para ulama zaman klasik hingga sekarang, sebut saja misalnya Imam al-Ghazali dalam *al-Mustasyhfā*-nya. Demikian juga dengan Imam as-Syaukani dalam bukunya *Irsyād al-Fukhūl* sampai pada ulama-ulama kontemporer semisal Abdul Wahab Khalaf, Yusuf Qaradhawi, Wahbah Zuhaili, dan Ali Jum'ah. Bahkan hampir di setiap buku-buku usul fiqih selalu disisakan ruang pembahasan resmi tentang ijtihad.

⁴³Ahmad Buud, "Ijtihad dan Urgensinya dalam Hukum Islam", dalam <http://0882.multiply.com/journal/item/7>, diakses pada 26 November 2015

BAB III
RIWAYAT HIDUP HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(HAMKA)

A. Latar Belakang Keluarga Hamka

HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dilahirkan di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 13 Muharam 1362 H, bertepatan dengan 17 Februari 1908. Ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah. Ayah Hamka termasuk keturunan Abdul Arief, gelar *tuanku Pauh Pariaman* atau *Tuanku Nan Tuo*, salah seorang pahlawan paderi dan salah satu Pembaharu di Minangkabau.¹

Dalam Usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Usia 7 tahun pagi hari belajar di desanya dan malam harinya ia belajar mengaji Al-Quran dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Tuanku Nan Tuo adalah salah seorang ulama yang memainkan peranan penting dalam kebangkitan kembali pembaharuan di Minangkabau dan sebagai guru utama Jalal Ad-din. Kondisi kesosialan keagamaan pada masa Hamka menuntut adanya pemikiran-pemikiran baru yang membawa ummat pada ajaran Al-Qur'an dan hadits yang lurus, yang tidak bercampur dengan adat-istiadat. Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-qur'an di rumah orang tuanya pada malam hari di umur ke 6 tahun. Pada usia 7 tahun Hamka di sekolahkan ayahnya di sekolah desa pada pagi hari. Kemudian pada tahun ke-1916, Jainudin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah

¹ Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 268.

petang hari di Pasar Usang Padang Panjang, lalu Hamka pun sekolah disana pada sore hari. Dan pada tahun 1918 Hamka masuk ke *Thawalib School* (madrasah tempat ayah Hamka memberi pengajaran agama).

Hamka tidak sempat memperoleh pendidikan tinggi baik sekuler ataupun keagamaan. Ia hanya masuk sekolah desa selama 3 tahun, dan kira-kira selama 3 tahun pula di sekolah-sekolah agama. Tetapi Hamka berbakat dalam bidang bahasa arab. Hamka lahir dari lima generasi ulama yang mereka kuasai adalah bahasa arab.²

Sejak berusia sangat muda Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan memberinya nama "*si bujang jauh*". Pada tahun 1924 pada usia 16 tahun ia pergi ke Jawa untuk mempelajari tentang gerakan Islam modern. Pada Juli 1925 ia mendirikan tablig Muhamadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Dan sejak itulah ia berkiprah di Muhamadiyah setelah berkenalan dengan tokoh Muhamadiyah di pekalongan. Pada Februari 1927 ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana sekitar 6 bulan. Selama di Mekkah beliau bekerja disebuah percetakan dan kemudian ia pulang ke Medan dan menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan dan kembali ke kampung halamannya pada tahun 1927.³

Tahun 1928 Hamka menjadi peserta muktamar Muhamadiyah di Solo. Sejak saat itu ia selalu hadir dalam muktamar Muhmadiyah hingga akhir hayatnya sejak saat itu hamka memangku beberapa jabatan, mulai dari ketua

² Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, h. 269-270.

³ Nina Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2005), h. 293.

bagian taman pustaka, ketua tablig, hingga menjadi ketua Muhamadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 ia mendirikan Muhamadiyah di Bengkalis. Pada 1931 Hamka ke makasar untuk menjadi mubalig muhamadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut muktamar muhamadiyah ke-21 (mei 1932) di Makasar. Pada 1934 ia diangkat menjadi Majelis Konsul Muhamadiyah Sumatera Tengah. Pada 22 Januari 1936 ia pindah ke medan dan menggawangi gerakan Muhamadiyah di Sumatra Timur. Ia juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Pada 1942 ia terpilih menjadi pemimpin Muhamadiyah Sumatera Timur dan pada tahun 1945 ia pindah ke sumatera barat dan terpilih menjadi pimpinan Muhamadiyah Sumatera Barat pada 1946-1949. Pada muktamar Muhamadiyah ke-32 di Purwokerto (1953), Hamka terpilih menjadi anggota pimpinan pusat Muhamadiyah dan semenjak itu ia selalu dipilih dalam muktamar, tetapi pada 1971 ia memohon izin untuk tidak dipilih karena uzur, tetapi ia diangkat menjadi penasihat pimpinan pusat Muhamadiyah sampai akhir hayatnya.⁴

Sejak 1949 Hamka pindah ke Jakarta setelah tercapainya persetujuan Roem Royen. Dan pada tahun 1950 ia menjabat Pegawai Negeri Golongan F di kementerian Agama yang di pimpin KH. Abdul Wahid Hasyim. Saat itu ia juga ditugaskan memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam.⁵

Tidak memiliki pendidikan formal membuat Hamka menjadi ilmuwan dengan cara banyak membaca dan banyak belajar dengan tokoh-tokoh utama,

⁴ Nina Armando, *Ensiklopedi Islam....*, h. 293-294.

⁵ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), h. 294.

ulama-ulama di Sumatera Barat, Jawa bahkan sampai ke Mekkah. Walau tidak memiliki pendidikan formal namun Hamka tercatat menjadi Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Moestopo. Hamka Wafat pada hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981.

B. Pendidikan Hamka

Pendidikan Hamka:⁶

1. Sumatera Thawalib (Padang Panjang).
2. Belajar ilmu-ilmu agama pada Syaikh Ibrahim Musa di Parabek (Bukit Tinggi).
3. Berguru pada:
 - a. Syaikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Pemimpin Muhammadiyah).
 - b. Haji Oamar Said Tjokroaminoto.
 - c. Haji Fakhruddin.
 - d. R.M. Suryopranoto.
 - e. Ki Bagus Hadikusumo (Semua orang-orang terkemuka pada zamannya).

Pendidikan Hamka sejak kecil bermula di kota Padang Panjang di Madrasah Sumatera Thawalib. Sekolah ini telah menggunakan metode pelajaran menurut sekolah agama di Mesir. Walaupun Hamka seorang berbangsa Indonesia, namun dia diilhami oleh semangat dan pemikiran

⁶ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 45.

Mesir. Di Padang Panjang itu dipakai kitab-kitab dari Mesir, kurikulum dan silibusnya menuruti kurikulum Al-Azhar.⁷

Semasa Hamka melawat ke Jawa Tengah untuk mencari ilmu pengetahuan beliau telah bertemu dengan abang iparnya Ahmad Rasyid yang kemudian terkenal dengan gelaran Sutan Mansur. Sutan Mansur adalah seorang alim asal Minangkabau yang menjadi pemimpin Perserikatan Muhammadiyah. Hamka telah mempelajari sejarah gerakan-gerakan Islam. Hamka juga telah mempelajari ilmu tafsir dan ilmu-ilmu sosiologi terutama dia mendapat kursus dari Haji Omar Said Tjokroaminoto Pemimpin Partai Sarikat Islam tentang Islam dan sosialisme.⁸

Pada tahun 1927 Hamka telah berangkat ke Mekkah bersama rombongan haji ke tanah suci, yang juga bermaksud hendak Ke Mesir bagi menyempurnakan pengajiannya di Al-Azhar. Tetapi beliau telah ditimpa sakit yang menggagalkan cita-citanya itu. Walaupun demikian selama menetap di Mekkah beliau berkesempatan berhubungan dengan Syaikh Hamid Al-Kurdi yang membukakan kesempatan pada beliau untuk membaca di ruangan perpustakaan yang cukup luas. Disanalah Hamka bermunajaah dengan mendalam dan berkenalan dengan pengarang-pengarang Mesir secara lebih mendalam.⁹

Beliau juga gemar membaca buku-buku di ruangan perpustakaan Nabhan di Surabaya. Selama di ruangan perpustakaan itu Hamka mendalami karya-karya Mustafa Luthfy al-Manfaluthy dan Shadiq Rafi'i dan menghafal

⁷ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 36.

⁸ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 36.

⁹ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 36.

syair-syair Syauqy dan Havis Ibrahim. Di ruangan-ruangan perpustakaan itu Hamka mempelajari sastra dan pergolakan-pergolakan politik yang dibacanya dalam majalah-majalah Arab. Karya-karya Manfaluthy sangat berkesan pada pribadi Hamka yang masih muda dan haus pada buku, hingga banyak karya-karyanya sendiri dalam sastra Indonesia yang mempunyai gaya dan metode *Manfaluthy*, yaitu mudah difahami oleh segenap lapisan pembaca. Dia membawa pembacanya kepada sesuatu yang diinginkannya hingga mampu berbuat apa yang menjadi tujuannya, dan kebanyakan orang menyebut Hamka sebagai “*Manfaluthy Indonesia*”¹⁰

C. Perjalan Karir dan Pengabdian Hamka

Hamka merupakan seorang tokoh yang tidak asing lagi dalam masyarakat di Nusantara ini. berbagai karya telah dihasilkan beliau dalam berbagai bidang terutamanya berkenaan dengan agama Islam, sastra dan sebagainya. Sehingga kini, karya-karya beliau masih segar dikalangan masyarakat. Ilmu-ilmu yang telah dipotretkan beliau dalam karya-karya ini menjadi khazanah ilmu yang tidak ternilai harganya. Walaupun tokoh hebat ini telah pergi menghadap Ilahi tetapi sumbangannya terhadap bangsa dan agama masih segar dalam ingatan semua. Beliau telah mendapat pengiktirafan antara bangsa dan tempatan atas jasa-jasa yang telah ditaburkan beliau. Kehilangan beliau tiada galang gantinya dan merupakan suatu kehilangan yang amat besar sekali. Kini, tanggungjawab kita semua untuk

¹⁰ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan.....*, h. 36- 37.

terus memelihara dan menyampaikan karya-karya yang telah dihasilkan oleh beliau karena ia merupakan ilmu-ilmu yang akan membawa kita menjadi sebuah bangsa yang bertamadun dengan akhlak yang tinggi.

Hamka adalah seorang ulama besar di Indonesia. Buku-bukunya menjadi bacaan, malah buku pelajaran di Malaysia, dan mencapai cetakan yang berulang kali. Di negara-negara Islam yang lainnya Hamka juga amat terkenal. Beliau mendapat gelaran Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar di Kairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia.¹¹

Buya Hamka ialah seorang yang mahir belajar sendiri (otodidak). Ini karena kalau melihat tempat ia belajar dan lama belajar tak mungkin memiliki ilmu dasar yang dapat mengantarkan dirinya menjadi ulama besar kalau tidak gemar membaca dan bertanya. Buya Hamka digelar kutu buku karena selalu kehausan bila sehari tidak membaca.

Hamka mendapat gelar Dr. H.C. dari Al-Azhar dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Apabila ada sidang Senat Guru Besar di UNISBA beliau suka memakai toga kebesaran yang diterima dari Universitas Kebangsaan Malaysia.¹² Pada tahun 1928, Tabligh School sudah terasa keperluan membina kader, pengalaman beberapa tahun menggerakkan Muhammadiyah di seluruh Sumatera Barat, suatu pengalaman yang mendesak kepada para Pemimpin Muhammadiyah untuk membentuk kader. Abdullah Kamil menganjurkan kepada kawan-kawannya pemimpin-

¹¹ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern ;Bahagia Itu dekat Dengan Kita, Ada dalam diri Kita, edisi Revisi*, (Jakarta: Republika, 2015).

¹² Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, hal. 208.

pemimpin Muhammadiyah Padang Panjang, supaya membina satu sekolah untuk melahirkan kader. Usul beliau diterima baik.

Pada tahun 1929, Tabligh School ditumbuhkan dan pimpinan diserahkan kepada Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan digelar Datuk Indomo (Prof. Dr. Hamka sekarang).¹³ Tabligh School ini berdiri dari tahun 1929 sehingga tahun 1931.¹⁴ Sebagai diketahui, Hamka telah mendapat dua kali gelaran Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Kebangsaan di Malaysia.¹⁵ Pada tahun 1958, beliau memperoleh gelaran doktor yang pertama dari Universitas Al-Azhar, Kairo dan gelaran doktor yang kedua pada tahun 1974 dari Universitas Nasional, Kuala Lumpur. Manakala gelaran Profesor beliau memperoleh dari Universitas Dr. Mustopo, Jakarta pada tahun 1966.¹⁶

Buya Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjawat sabagai Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Buya Hamka dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Musyawarah tersebut yang ditandatangani sebanyak dua puluh enam orang Ketua Majelis Ulama Daerah Tingkat I, sepuluh orang ulama unsur organisasi Islam tingkat Pusat (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al-Wasliyah, Muthla'ul Anwar, Guppi, PTDI, Dewan Masjid dan Al-Ittihadiyah), empat orang ulama Dinas

¹³ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 51.

¹⁴ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 51.

¹⁵ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 292.

¹⁶ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 300.

Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan POLRI, serta tiga belas ulama yang diundang secara perseorangan.¹⁷

Memang sudah sepatutnya jika para utusan memilih Buya Hamka sebagai Ketua Umum karena beliau adalah seorang Datuk Pemangku Adat, seorang ulama yang selain bergerak dibidang dakwah juga menjadi guru besar di perguruan tinggi umum dan Buya Hamka juga adalah seorang pujangga.¹⁸

Ketika hamka baru saja menetap di ibu kota Republik Indonesia, beliau sudah diangkat Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi pegawai tinggi. Beliau diperbantukan kepada Menteri Agama dengan golongan VI/F, akan tetapi Hamka rupanya lebih senang jadi Swasta karena beliau sudah minta berhenti tidak berapa lama kemudian.¹⁹

Ketika tahun 1950, Pemerintah RIS mengangkat beliau menjadi anggota MPH (Majelis Pimpinan Haji).²⁰ Kenyataan bahawa Buya Hamka seorang ulama ialah kerana beliau seorang yang alim dalam ilmu agama dan memimpin umat.²¹ Buya Hamka juga seorang politikus kerana ia tidak pernah hadir dalam kegiatan pembangunan negara di segala bidangnya. Ia pernah menjadi anggota parti bahkan pernah mewakili Masyumi dalam Dewan

¹⁷ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di Mata Hati Umat*, h. 55.

¹⁸ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di....*, h. 55- 56.

¹⁹ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h l. 41.

²⁰ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 42 .

²¹ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di*, h. 207.

Konstituante. Ia punya pandangan politik bahkan jika diulang baca tulisan dan pidatonya selalu terdapat jalur-jalur benang politik.²²

Hamka juga seorang pengarang, bahkan bila dihitung lembaran karangannya dengan umur beliau, rata-rata sehari mengarang sehingga sepuluh halaman. Pada umur belasan tahun, Buya Hamka telah mengarang buku sastra *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang nilainya sangat baik, punya daya laku yang sangat panjang bahkan sampai hari ini masih menjadi bahan bacaan sastra, padahal Bahasa Indonesia mempunyai dinamika dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dikarang di zaman Bahasa Melayu tetapi sastranya pada hari ini tidak ketinggalan zaman. Karangan keagamaannya merupakan karangan terbesar dan dikarang dikala beliau telah *tuma'ninah* sekali. Tafsir *Al-Azhar* adalah karya beliau yang terbesar. Dari *Al-Azhar* dapat kita lihat keluasan ilmunya, kerana menafsirkan satu ayat dipandang dari berbagai sudut ilmu.

Buya Hamka juga seorang budayawan. Ini kerana dalam setiap pertemuan kebudayaan nasional ataupun kebudayaan Islam, Buya Hamka tidak pernah tidak hadir, beliau selalu hadir dan selalu berbicara. Kalau sudah berbicara sejarah budaya dan falsafah beliau sangat dikagumi orang, kerana menyebut kejadian dan nama pelaku sejarah hampir semua di hafal di luar kepala. Kalau berbicara di hadapan umum, beliau selalu bertanya dahulu

²² Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di*, h. 208.

tentang lingkungan yang akan diajak bicara, karena itulah pembicaraannya selalu dikagumi orang, karena tepat sasarannya dan menawan hati.²³

Hamka juga seorang wartawan. Jiwa jurnalistik telah mendalam padanya sejak kecil dan sejak masih belajar di sekolah rendah. Pada tahun 1927 keluarlah karangannya di dalam surat kabar “Pelita Andalas” yang memuat kisah tentang perjalanannya menunaikan haji ke tanah suci. Kemudian Buya Hamka menulis secara tetap dalam surat-surat kabar dan majalah-majalah Islam.

Sesudah itu diapun menerbitkan sendiri majalah-majalah agama kesusasteraan dan keagamaan. Di antaranya ialah majalah “Kemauan Zaman” 1928 dan majalah Al-Mahdy tahun 1932. Beliau pun menjadi seorang Pemimpin Redaksi majalah Islam yang besar dan luas di Sumatera bernama “Pedoman Masyarakat”, majalah dimana tulisan-tulisan Hamka yang penuh dengan gaya sastra mencapai tahap tertinggi sebelum pecahnya perang dunia kedua.

Tahun 1959 beliau menerbitkan majalah “Panji Masyarakat” yang menentang politik Soekarno, kemudian Soekarno melarang terbitnya majalah ini pada tahun 1960.²⁴

²³ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di*, hal. 207-208.

²⁴ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, hal. 37.

D. Kegiatan Antar bangsa

Selain aktif di Indonesia, beliau juga aktif pada peringkat antara bangsa. Diantaranya ialah:²⁵

1. Pada tahun 1950, beliau mengunjungi Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq dan Lebanon, menemui sejumlah pengarang dan ulama-ulama di negara tersebut untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.
2. Pada tahun 1952, beliau melawat Amerika Serikat selama empat bulan atas ajakan State Departement (Kementerian Luar Negeri).
3. Pada tahun 1954, beliau mengunjungi Burma sebagai wakil Departemen Agama Indonesia sempena perayaan 2000 tahun Buddha Gautama.
4. Pada tahun 1958, beliau menghadiri seminar Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekah untuk umrah dan ke Kairo menerima gelaran Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar.
5. Pada tahun 1967, Hamka menjadi tetamu (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman) kerajaan di Malaysia. Pada tahun 1968, Hamka menganggotai Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Islam di Rabbat, Ketua Deligasi adalah Almarhum K.H.M. Ilyas. Dan pada tahun yang sama, Hamka ke Aljazair bagi menghadiri Peringatan Masjid Annabah dan terus melawat ke Sepanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India dan Thailand.

²⁵ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan.....*, h. 38.

6. Pada tahun 1971, Hamka menghadiri Seminar Islam Aljazair dengan membawa kertas kerja tentang Muhammadiyah di Indonesia.
7. Pada tahun 1975, Hamka menghadiri Muktamar Masjid di Mekah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia.
8. Pada tahun 1976, Hamka menghadiri Konferensi Islam di Kuching ibukota Sarawak Malaysia Timur serta menghadiri seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di ketuai oleh yayasan Sabah. Selain itu, pada tahun ini, Hamka juga menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan kertas kerja Pengasuh Islam pada kesusasteraan Melayu.
9. Pada tahun 1977, Hamka menghadiri upacara pengIslaman Gubernur Sarawak Malaysia Timur dan menghadiri Peringatan 100 tahun Iqbal di Lahore, Pakistan serta menghadiri Muktamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah) sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo.

E. Karya-Karya

Hamka telah menghasilkan banyak karya yang sangat bermanfaat kepada masyarakat dan umat Islam sehinggakan karya-karya beliau masih tersohor dan digunakan sehingga ke hari ini kerana ilmu-ilmu yang terdapat dalam karya beliau amat bernilai sekali untuk menjadi rujukan kepada setiap insan.

Menurut Prof. Andries Teeuw ia itu seorang pengamat sejarah sastra Indonesia berpendapat bahawa Hamka adalah pengarang yang paling banyak

tulisannya tentang Agama Islam. Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Jumlah karyanya memang banyak dan selalu bernafaskan Islam. Dan ini adalah kenyataan penting. Dikatakan paling banyak, sebab banyak juga sastrawan lain yang jumlah karyanya cukup banyak. Tetapi Hamka adalah “yang paling banyak”. Dan haruslah kita ingat, banyak penulis lainnya yang juga Islam, tetapi karyanya tidaklah berbentuk karya sastra. Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahawa Hamka adalah yang paling banyak karangannya dan yang berdasarkan nafas keislaman.²⁶

Ini merupakan karya-karya karangan Hamka sejak beliau mulai menulis dan mengarang bermula tahun 1925 ketika usianya 17 Tahun:²⁷

1. *Khatibul Ummah*, Jilid I. (Inilah permulaan beliau mengarang buku, huruf Arab, Khatibul Ummah maknanya Khatib dari Ummat) terdiri dari tiga jilid.
2. *Si Sabariah* cerita roman dalam edisi jawi, bahasa Minangkabau, 1928 (sehingga tiga kali cetak ulang).
3. *Pembela Islam* (Tarikh Sayidina Abubakar Siddiq).
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*.
5. *Ringkasan Tarikh Umat Islam, Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad (S.A.W.) sarnpai khalifah yang ke empat, Bani Umayyah, Bani Abbas*.
6. *Kepentingan Melakukan Tabligh*.
7. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*.
8. *Arkanul Islam, di Makasar*.

²⁶ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, ed., *Hamka Di*, h.139.

²⁷ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan....*, h. 316-318.

9. *Laila Majnun*, Balai Pustaka, Jakarta.
10. Majalah "*Tentara* " (4 nomor) di Makasar.
11. Majalah *Al-Mahdi* (9 nomor) di Makasar.
12. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi)
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Jakarta.
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Jakarta.
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, Jakarta.
16. *Merantau ke Deli* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. *Margaretta Gauthier* (Terjemahan).
18. *Tuan Direktur*.
19. *Dijemput Mamaknya*.
20. *Keadilan Illahi*.
21. *Tasawuf Moden*.
22. *Falsafah Hidup*.
23. *Lembaga Hidup*.
24. *Lembaga Budi*.
25. Majalah "*Semangat Islam* " (Zaman Jepang).
26. Majalah "*Menara*", (Terbit di Padang Panjang), Sesudah Revolusi.
27. *Negara Islam*.
28. *Islam dan Demokrasi*.

29. *Revolusi Fikiran.*
30. *Revolusi Agama.*
31. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.*
32. *Dibantingkan Ombak Masyarakat.*
33. *Di Dalam Lembah Cita-cita.*
34. *Sesudah Naskhah Renville.*
35. *Ayahku, di Jakarta.*
36. *Mandi Cahaya di Tanah Suci.*
37. *Mengembara di lembah Nil.*
38. *Di Tepi Sungai Dajlah.* (Ketiga-tiga buku ini, ditulisnya sekembali dari ibadah Haji, bagi kali ke-2 pada tahun 1950).
39. *Kenang-kenangan Hidup I - IV* (Autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950).
40. *Sejarah Umat Islam, Jilid I - IV* (Ditulis tahun 1938 diangsur sehingga 1955).
41. *Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan I 1937; Cetakan ke II tahun 1950.*
42. *Pribadi, 1950.*
43. *Agama dan Perempuan, 1939.*
44. *Muhammadiyah melalui tiga zaman, 1946, di Padang Panjang.*
45. *1001 Soal Hidup* (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
46. *Pelajaran Agama Islam.*
47. *Perkembangan Tassawuf dari abad ke abad, 1952.*

48. *Empat Bulan di Amerika*, 1953 Jilid I - II
49. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*, (Pidato di Kaherah, Mesir), untuk Dr. Honoris Causa.
50. *Soal Jawab*, disalin dari karangan-karangan beliau di Majalah Gema Islam
51. *Dari Perbendaharaan Lama*, Dicitak oleh M.Arbi Medan.
52. *Lembaga Hikmat*, 1963, oleh Bulan Bintang Jakarta.
53. *Islam dan Kebatinan* 1972, Bulan Bintang
54. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*.
55. *Sayid Jamaluddin Al-Afghani*, Bulan Bintang.
56. *Ekspansi Ideologi*, (Al-ghazwul Fikri), Bulan Bintang.
57. *Hak-hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*.
58. *Falsafah Ideologi Islam 1950* (sekembali dari Mekkah).
59. *Keadilan Sosial dalam Islam 1950* (sekembali dari Mekkah).
60. *Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum) di Universiti Kristian.
61. *Studi Islam*, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
62. *Himpunan Khutbah-Khutbah*.
63. *Urat Tunggang Pancasila*.
64. *Doa-doa Rasulullah (s.a.w.)*.
65. *Sejarah Islam di Sumatera*.
66. *Bohong di dunia*.
67. *Muhammadiyah di Minangkabau*, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).

68. *Pandangan Hidup Islam*, 1960.
69. Memimpin Majalah *Pedoman Masyarakat* , dari tahun 1936 sampai 1942
Memimpin Majalah *Panji Masyarakat*, dari tahun 1959 sampai Akhir Hayat 1981 .
70. Memimpin Majalah *Mimbar Agama*, (Departemen Agama), dari tahun,1950-1953.
71. *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, 1973.
72. *Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX*
73. Novel *Di Bawah Lindungan Ka`bah*
74. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijct*

BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

A. Konsep Tasawuf Menurut Hamka

Konsep tasawuf menurut Hamka, yang di dalamnya diuraikan tentang hakikat tasawuf, fungsi tasawuf, struktur tasawuf, dan peranan tasawuf.

1. Hakikat Tasawuf

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa Nabi Muhammad s.a.w., kemudian seiring berkembangnya zaman, dan mulai meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi sangat rumit dan sukar dipahami. Sehingga orang awam akan kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai macam jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar “Syekh”. Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat.

Dalam tarekat tersebut seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak praktek-praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam,¹ tetapi praktek suluk yang menghadirkan guru tersebut mendapatkan protes yang keras dari gerakan Kaum Muda yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah. Gerakan protes semacam ini dilanjutkan oleh putranya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan organisasi yang diikutinya, yakni Muhammadiyah.

Di Indonesia, praktek semacam ini disebut juga dengan suluk. Di Indonesia tarekat-tarekat tersebut berkembang dengan pesat, karena

¹ Ali Margosim Chaniago, “Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)”, <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2015

memang Islam datang ke Indonesia disaat perkembangan tasawuf semakin meluas dengan ajaran suluk. Dalam meluruskan pemahaman tentang tasawuf, Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Hamka hanya meminjam istilah tasawuf sebagai media dalam pendidikan umat Islam, karena pada saat itu istilah tasawuf sudah tidak asing lagi oleh umat Muslim.

Dalam pemikirannya, Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud dari penambahan kata "modern" ialah menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.² Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan "*Tasawuf Modern*".

Selain itu, Hamka dalam "*Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*", menguraikan makna tasawuf dengan membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Hal yang paling utama dalam ajaran ini ialah pendidikan kesederhanaan hidup, yaitu mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, serta jangan mewah.³

Bagaimana bisa menyebut tasawuf modern sebagai bentuk baru dari suasana beragama dan pencarian manusia terhadap pencipta. Setidaknya penulis memiliki tawaran pemikiran sebagai berikut; Tasawuf modern tidak terlepas dari konteks ajaran tasawuf klasik. Tetapi tidak memiliki silsilah secara langsung terhadap tasawuf klasik. Kalau masih ada silsilah, tentu saja ia masih masuk kategori tasawuf klasik.

Tasawuf modern terdapat di wilayah masyarakat kota mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karena dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kejenuhan masyarakat kota

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 7

³ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 202.

terhadap persaingan hidup membuat pasar tasawuf tumbuh dan masuk wilayah komunikasi massa dan teknologi.

Menurut Hamka, tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*uzlah*). Dengan demikian tasawuf akhlaqi mengajarkan untuk hidup bahagia di dunia secara sederhana untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu akhirat. Dengan demikian, jika tidak hati-hati, pola seperti ini akan terjerumus dalam *pseudo* tasawuf. Tasawuf yang hanya mengedepankan tontonan daripada substansi penghayatan. Karena ia masuk dalam wadah publikasi, maka ongkos (bahasa yang lebih sopan digunakan; *mahar*) yang harus dibayar adalah tumbuhnya idola baru yang menjadi pujaan.

Berbeda dengan tasawuf klasik dan tarekat yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru spiritual, yang terjadi pada tasawuf modern adalah pemujaan idola yang tiada berbeda dengan pemujaan manusia sekuler terhadap Madonna. Dan janganlah heran, jika hari lebaran, salah satu baju “wajib” dibeli kaum muslim adalah baju (simbol) yang dipakai sang idola. Suasana religius yang terpaksa hadir itu juga dibayar mahal jika akan menghadirkan sang idola ke sebuah majelis. Sungguh naif, bila dipandang dari segi ajaran tasawuf itu sendiri.

Selain bentuk-bentuk di atas, tanpa mengurangi kehadiran tasawuf klasik yang masih berkembang bersamaan juga dengan tarekat yang sudah pula masuk ke kota besar, tasawuf modern juga ditunjukkan dalam bentuk terapi pengobatan, seperti terapi Narkoba dengan Dzikir Abah Sepuh dan Abah Anom di Pesantren Suralaya dan di Kota Bengkulu Seperti yang dilakukan oleh Perantren Hidayatul Mubtadiin. Pengamalan ibadah agama—shalat wajib, shalat sunat—yang lengkap dan metode tasawuf (taubat, dzikir) yang dijalankan selama 24 jam dengan paket pengobatan yang sangat penting dan terkadang juga mahal.⁴

⁴ Lihat, Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Rajawali Pers, Jakarta 2005), h. 47.

Agaknya, inilah yang lebih spesifik dalam tasawuf modern sebuah bentuk baru yang ada di tengah masyarakat kota. Kalau begitu, apa beda antara tasawuf klasik dengan tasawuf kontemporer, dalam segi semangat, tidak ada beda. Hanya segi waktu dan model yang ditawarkan. Jika masa modern banyak dihadapkan pada semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama, maka pada tasawuf modern beralihnya model dari sifat tasawuf individual kepada wilayah massa.

Hal ini berangkat dari kegagalan dalam pencitraan dan kekosongan jiwa, setidaknya pada massa, terdapat pengakuan terhadap diri individu yang masuk kelompok ibadah tersebut. Wilayah massa itu adalah, dimana masyarakat yang memiliki wadah komunikasi massa dan teknologi informasi. Tasawuf masuk menjadi bagian dari perangkat hidup dengan wajah baru yang sesuai pada selera zamannya.

Jadi, menurut Hamka hakikat tasawuf adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah lewat sunnah yang sahih. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan tuhan, refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial.⁵

2. Fungsi Tasawuf

Menurut Hamka, apabila terdengar istilah tasawuf maka identik dengan tarekat yang mempunyai aturan khusus yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Tasawuf sebenarnya tidak mempunyai peraturan khusus, tasawuf merupakan semacam filsafat yang timbul setelah masa Nabi dan tercampur dari pengaruh agama bangsa lain karena perkembangan peradaban Islam.

⁵ Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 2008), h. 272-276.

Maksud awal dari tasawuf memanglah baik, yakni hendak zuhud dari dunia yang fana, serta memerangi hawa nafsu. Tetapi terkadang mereka menempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Tidak sedikit dari mereka yang mengharamkan pada diri sendiri, sesuatu yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah, bahkan ada yang membenci kehidupan duniawi, tidak mau lagi mencari rezeki, dan menyumpahi harta. Mereka terhanyut dalam kesunyian tasawuf dengan khalwatnya, sehingga tidak memperdulikan kehidupan dunia dan tidak ada upaya untuk menangkis serangan.

Tasawuf yang demikian tidaklah berasal dari agama Islam. Zuhud yang melemahkan, bukanlah ajaran agama Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja. Bukan bermalas-malasan, lemah dan melempem. Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan menggalakkan untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Agama Islam menyerukan umatnya menjadi pemimpin dengan dasar keadilan, serta melakukan kebaikan dimanapun tempatnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan dan kebahagiaan.⁶

Tasawuf pada awal munculnya mempunyai tujuan yang suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Pada saat itu, semua orang bisa menjadi Sufi, dan tidak perlu memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhalwat sekian hari lamanya, atau berguru dengan seorang Syekh. Di zaman Rasulullah s.a.w., semua orang menjadi sufi. Baik Nabi sendiri, para sahabatnya, atau beribu-ribu umat Islam pada saat itu semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, jika mereka memperoleh kekayaan, kekayaan tersebut tidak lekat di dalam hatinya, sehingga mereka tidak merasa sedih apabila harta itu telah habis.

Oleh karena itu, Hamka berpendapat bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan

⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 24

oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa “dunia ini harus dibenci”, yang telah nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Serta apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi,⁷ dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental. Dengan demikian, apabila umat Islam ingin berkorban, maka ada hal yang dapat dikorbankan. Apabila akan mengeluarkan zakat, maka ada bagian kekayaan yang dapat diberikan kepada orang yang berhak.

Oleh karena itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian, dan dilaksanakan melalui ibadah serta itikad yang benar. Dengan demikian dapat di pahami bahwa fungsi tasawuf dalam pandangan Hamka adalah hidup sederhana yang tetap mencintai dunia sebagai wadah untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang kekal.

3. Struktur Tasawuf

Dalam tasawuf terdapat empat struktur utama, yakni konsep tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf; penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf.⁸ Dalam perkembangan tasawuf, terdapat keganjilan dalam konsep tentang Tuhan

⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 127

⁸ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 182.

dan manusia, serta hubungan antara keduanya. Keganjilan tersebut ialah munculnya penganut tarekat yang terperosok ke arah paham *immanensi*, yakni Tuhan dapat masuk ke dalam diri manusia. Paham ini disebut juga dengan istilah *hulul*, dan *wahdat al-wujud*. Dalam paham ini disebutkan bahwa Wujud (Yang Ada) hanya satu. Wujudnya makhluk adalah ‘*ain* wujudnya *Khalik*. Tidak ada perbedaan antara ‘*Abid* dengan *Ma’bud*, keduanya adalah satu.

Paham seperti itulah yang menurut Hamka dapat merusak. Hamka menekankan perlu adanya penjelasan terhadap paham ini. Paham tersebut harus dikembalikan kepada akidah “tauhid”, bahwa Allah bersifat *transenden* secara mutlak, bukan *immanensi*. Hubungan antara keduanya haruslah terjalin hubungan antara “Khalik” dengan “makhluk”. Sehingga ada yang disembah (*Ma’bud*), dan ada yang menyembah (*‘Abid*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya: 25) “

Di samping itu, dalam pandangan Hamka, manusia harus beribadah sesuai dengan tuntunan Allah melalui al-Qur’an dan as-Sunnah. Jadi pada prinsipnya, Hamka menegaskan bahwa tasawuf harus berdasarkan tauhid. Struktur yang kedua ialah *jalan tasawuf*. Dalam pandangan Hamka, jalan tasawuf yang mesti ditempuh oleh sufi ialah dengan mengedepankan makna tasawuf yang dapat dilaksanakan melalui ibadah resmi (seperti shalat, puasa, zakat, dan infak) dan akidah yang benar (prinsip tauhid).⁹

Struktur yang ketiga ialah Penghayatan Tasawuf. Pada umumnya, tujuan akhir tasawuf yang hendak dicapai oleh sufi ialah “keadaan bersatu” dengan Tuhan yang terwujud melalui berbagai konsep, seperti wahdat al-wujud. Penghayatan seperti ini tidak dapat diterima Hamka. Apabila

⁹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka...*, h. 87.

tasawuf dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui ibadah resmi, maka mampu menghasilkan penghayatan tasawuf berupa takwa. Takwa merupakan pusat kehidupan di dalam Islam. Takwa dalam arti memelihara.¹⁰ Memelihara hubungan dengan Allah s.w.t., dengan hati yang tulus ikhlas dan suci. Memelihara dan memperteguh hubungan sesama manusia. Dengan diiringi berbuat ihsan, yakni beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat Allah, meskipun sebenarnya kita tidak mampu, namun kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita.

Struktur yang keempat ialah refleksi pekerti tasawuf. Hal yang menurut Hamka negatif dari refleksi ini ialah adanya pengkultusan terhadap Syekh karena kemampuannya yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang biasa, misalkan saja dapat mengobati orang yang sakit, atau dapat melakukan sihir. Menurut Hamka, apabila seorang sufi menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi dan memperoleh penghayatan tasawuf berupa takwa, maka refleksi yang diharapkan ialah berupa pekerti yang peduli pada kehidupan sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina, dan diatur Allah tidak hanya manusia, melainkan seluruh isi alam semesta.¹¹

4. Peranan Tasawuf

Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat untuk

¹⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 321.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 32

¹² Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 36-41

dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan bagi para sufi.

Hamka berpandangan bahwa unsur-unsur duniawi lah yang mampu menjadi penopang utama dalam meraih kebahagiaan yang sejati, tentunya dengan mempertahankan konsep zuhud, yakni “tidak ingin”, atau dengan kata lain tidak “demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan arti zuhud sebagai berikut:¹³

“Zuhud adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Zuhud di dunia merupakan kebodohan.”

Pengertian zuhud di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep zuhud yang diuraikan oleh Hamka. Dalam pandangan Hamka, apabila seseorang memiliki harta benda, maka ia akan terjauh dari kemiskinan. Terhindarnya kemiskinan dapat membantu sufi dalam mencapai kebahagiaannya, karena tidak sedikit, seorang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena terhalang oleh kemiskinan, seperti menunaikan zakat dan Haji.

Keluarga laksana telinga, mata, hidung, tangan, dan kaki bagi badan. Yang berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan itu, terbukalah akal dan pikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadah kepada Allah. Kesehatan jasmani atau mempunyai badan yang kuat juga diperlukan karena dapat mempengaruhi bagi keberuntungan manusia di dunia dan akhirat. Kesehatan jasmani yang dimiliki, akan mampu menunjukkan keutamaan yang terdapat di dalam batin. Diperlukan pula kehormatan dalam bermasyarakat, karena dapat menimbulkan kegiatan hati untuk selalu berusaha membuat yang lebih indah. Memang kita tidak

¹³ Taimiyah, Ibnu, *az-Zuhdu wa al-Wara'u wa al-'Ibadatu*, Terjemahan (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1987), h. 50.

boleh takabur dan mencari nama, tetapi kita tidak dilarang untuk berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri.

Di sinilah letak kekhususan dari tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, yakni harta, fisik, ilmu, syari'at, dan hakikat, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Dengan demikian, tasawuf Hamka lebih condong ke arah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan.

B. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka

Berikut karakteristik pemikiran Hamka tentang tasawuf modern yang menjadi ciri khas dari pemikirannya tersebut, yang meliputi konsep hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, dan kesehatan jiwa, serta konsep malu.

1. Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat disetiap manusia.¹⁴ Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah yang kalah dirinya oleh hawa nafsu, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Seorang inilah yang menurut Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak-

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 42.

atikkannya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu.¹⁵

Hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Perbedaan antara keduanya sangat sulit. Dengan akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya, dengan hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya sangat mudah. Jadi, apabila menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih yang lebih sukar namun baik akibatnya. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk melamun atau berangan-angan, sedangkan akal mampu menyuruh orang untuk menimbang.¹⁶ Hal ini dipertegas lagi dengan keterangan dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa:¹⁷

“Apabila seseorang menganggap baik setiap keburukan nafsu dan tidak lagi dapat melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya baginya, maka hampir tidak dipastikan, nafsu itu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kebinasaan, sementara ia tidak merasa, kecuali jika Allah menjaga dan memperhatikannya dengan karunia dan rahmatNya”.¹⁸

Terlepas dari bahayanya hawa nafsu, tidak selamanya hawa nafsu itu tercela. Terdapat hawa nafsu yang terpuji, yaitu perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak untuk mempertahankan diri, dan hidup menangkis bahaya, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Tidak lain, hawa nafsulah yang mendorongnya. Hawa nafsu yang tercela ialah yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak terhadap sesuatu yang berlebihan dari keperluan.

Mengenai akal, Hamka mengartikannya dengan “ikatan”.¹⁹ Hal ini dimaksudkan bahwa akal lah yang mengikat manusia. Dengan akal,

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 120-124

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 125-128

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, tt), h. 25.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Terjemah. Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), h. 92.

¹⁹ Hamka, *Falsafah Hidup....*, h. 30.

manusia mampu membedakan antara perkara yang terpuji dengan perkara yang tercela. Dengan akal, manusia mampu memahami makna hidup, dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain. Ia lebih cenderung memilih perkara yang sulit namun berakibat baik, dari pada memilih perkara yang mudah namun berakibat buruk.

Orang yang berakal selalu menaksir harga dirinya, yakni dengan menilik hari-hari yang telah dilaluinya, apakah dipergunakan untuk perbuatan yang terpuji atau tercela, serta hari esok akan dilaluinya dipergunakan untuk apa. Selain itu, orang yang berakal pula tidak berdukacita yang diakibatkan karena adanya cita-cita yang tidak tercapai, atau karena adanya nikmat yang meninggalkannya. Ia menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tetap berusaha semaksimal mungkin.²⁰

Oleh karena itu, agama Islam sangat menghormati akal. Hal ini dibuktikan dengan mulai diperintahkan umat Islam akan *taklif* perintah agama ketika orang tersebut telah berakal. (dalam arti bukan anak-anak ataupun orang gila).

2. Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati.²¹

Apabila seorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan, ketika ia sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan pula

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*...., h. 43

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*...., h. 128-12

kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Misalnya saja, ada seorang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila dasarnya tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan kepada ikhlas, yakni menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap pujian dan sanjungan dari sesama manusia. Oleh sebab itu, ikhlas terpakai hanya terhadap Allah semata.

3. Konsep Qona'ah

Dalam pandangan Hamka, qana'ah ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohon tambahan yang sepatasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada Allah, dan (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.²² Hal ini dimaksudkan karena inti sari dari ajaran Islam ialah qana'ah, bukan qana'ah dalam ikhtiar, melainkan qana'ah dalam hati. Sebagai seorang Muslim, diharuskan untuk percaya adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, bersabar menerima ketentuan Ilahi yang tidak menyenangkan dan bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya. Serta diiringi dengan bekerja dan berusaha sekuat tenaga.

Qana'ah merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menimbulkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharap pertolongan-Nya, serta tidak putus asa ketika ada keinginan yang tidak berhasil atau tidak dapat diwujudkan. Apabila timbul keraguan dalam hidup, maka obat yang paling tepat ialah dengan tetap berikhtiar, dan percaya terhadap takdir.

Qana'ah bukan hanya dengan pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun qana'ah dapat difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap dalam ketenteraman, terhindar agar tidak tenggelam dalam gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepada

²² Hamka, *Tasawuf Modern*...., h. 231-244.

harta benda saja. Walaupun bergelimangan harta benda, ia dapat dikatakan sebagai zahid karena tidak dipengaruhi oleh kekayaan hartanya, melainkan dengan hartanya ia dapat mempergunakan dengan benar, diantaranya ialah untuk menyokong segala keperluan hidup dan ibadah serta dapat menolong sesamanya.

4. Konsep Tawakal

Hamka menjelaskan bahwa tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Apabila datang bahaya yang mengancam, terdapat tiga jalan dalam menghadapinya.²³ Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu mengelakkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan ketiga yaitu menangkis. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia.

Ia memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; mengobati penyakit yang dideritanya. Menderita sakit, kepedihan hidup dan kesukaran yang senantiasa datang bertubi-tubi dan dihadapinya dengan sabar dan tahan juga dapat disebut dengan tawakal. Apabila bertambah berat bahaya dan bencana yang diterimanya, tidak akan sanggup menggoyangkan iman dari seorang yang tawakal. Hal ini disebabkan karena rasa cintanya kepada Allah, serta segenap perhatian yang telah tcurahkan sepenuhnya kepada Allah. .

5. Konsep Kesehatan Jiwa

Selain keempat konsep diatas, dalam menguraikan konsep tasawufnya, Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa. Dimana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), Hikmah

²³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 245-259

(tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri).²⁴

Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani, nekad), dan *Jubun* (pengecut). *'Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh). Hikmah mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (Dungu, Kosong Pikiran). *Adalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya).²⁵ Masing-masing tepi berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak ditengah, itulah kesehatan jiwa sejati.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan betapa pentingnya sifat *syaja'ah*. Dengannya, seorang muslim memiliki keberanian karena benar, dan takut karena salah.²⁶ Apabila keberanian tersebut berlebihan menurut pertimbangan akal sehat, hal tersebut tidak diperbolehkan, keberanian seperti ini sangat berbahaya, karena timbul akibat marah darah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan. Keberanian ini disebut dengan *tahawwur*, dan untuk mengobatinya hendaklah orang yang terjangkit penyakit ini sadar akan akibat yang akan ditempuh apabila *tahawwur*-nya diteruskan. Menyadari bahayanya, dan memaksa diri untuk surut ke belakang.

Apabila sifat keberaniannya terlalu rendah, maka akan mengakibatkan sifat *jubun*, yakni pengecut, mati hati, yang disebabkan

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 154

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 155

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 156-157.

oleh rendah gengsi, tidak ada martabat, serta kurang kemauan, sehingga menyebabkan sifat pemalas. Hal inilah yang menurut Hamka menjadi pangkal segala perangai yang tercela. Untuk mengobati penyakit ini ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam di dalam diri, yang sejatinya belum hilang dari jiwanya. Apabila orang pengecut memberanikan diri melawan suatu hal walaupun dengan hati berdebar, maka dapat menimbulkan kebiasaan, dan hilanglah penyakit tersebut.

6. Konsep Malu, Amanah dan Benar

Malu, Amanah dan Jujur menurut Hamka sebagai modal dasar manusia dalam beragama. Berikut ini penjelasan tentang konsep tersebut²⁷:

Pertama, *sifat malu*, malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang membuat orang berakal enggan mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buah mulut orang. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang.

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak mempunyai kehormatan diri. Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu timbul perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan keyakinan. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejar berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercidir, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga, malu menghasilkan kekayaan, ilmu dan fikiran baru. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan.

Sifat malu membawa orang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 37-42.

perangai durjana. Dia juga yang menyebabkan orang tidak redha menerima kebodohan dan kedunguan.

Kedua, *Amanah* (dipercayai). Boleh dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama 'hidup', tidaklah manusia boleh hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain.

Hamka mengutip ungkapan Herbert Spencer yang menyatakan bahwa hidup itu ialah kelancaran hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nasi yang manusia makan memiliki peran orang banyak dan manusia yang berperan itu karena terjadi saling percaya satu sama lain.²⁸

Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya pemerintahan, baik Ahli Sunnah Wal Jamaah, atau Syiah yang memastikan di tangan keturunan Ali. Demikian juga kaum Muktazilah, dan seterusnya. Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu di tangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang 'Imam' untuk mengatur pemerintahan. Di zaman kemajuan ini pun demikian pula, pemerintahan berbentuk kerajaan, atau republik, atau raja yang diikat oleh undang-undang dasar, atau majelis perwakilan rakyat, namun pemerintahan mesti ada dan harus berlaku adil agar dapat dipercaya umatnya.

Menurut Hamka apabila amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan, penggelapan terjadi tiap saat. Sehingga akhir kelak nya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintah lain yang lebih dapat memegang amanah. Tidaklah boleh satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau tidak dengan amanah.²⁹

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 43.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 37-42.

Ketiga, *Siddiq* atau Benar. Hamka menyatakan bahwa manusia banyak hajatnya, orang miskin dan kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya.³⁰ Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam ghaib yang tidak diketahuinya menuju ke alam yang belum difahaminya. Mula-mula dia tegak di dunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap. Tidak tahu sama sekali ke mana dia akan dibawa. Mulai datang ke dunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian dan tempat diam. Alat yang ada padanya hanya alat-alat yang lima yaitu penglihatan mata, pendengaran, penciuman hidung, perasaan lidah dan perasaan kulit, yang dinamai 'pancaindera yang lima'.

Maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal, baru sempurna keperluan hidupnya. Semuanya tidak pula akan tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar. Manusia akan sesat jika dia bertanya kepada temannya jalan ke kanan ditunjukkan ke kiri, jika dia meminta obat diberi penyakit. Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari masyarakat. Hamka mengutip salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Solon, seorang ahli pemerintahan bangsa Yahudi memberikan hukuman bunuh kepada siapa yang berdusta walaupun kecil dustanya. Hal ini mengingatkan pentingnya kebenaran dalam bermasyarakat.

Dari beberapa konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau corak pemikiran Hamka mengacu kepada tasawuf falsafi. Karena konsepsi tentang tuhan merupakan perkembangan lebih lanjut dari pemikiran para ahli kalam dan filsuf. Hamka pun mengaku sendiri dalam *Tasawuf Modern*-nya itu, bahwa itu bukan ciptaan otaknya karena beliau waktu itu masih muda dan sedikit pengetahuannya. Tetapi di lihat dari buku karangan ahli filsafat dan tasawuf

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*...., h. 49.

Islam di bandingkan dengan al-Quran dan hadist. Corak pemikiran Hamka belum ada kepastian sebagaimana tasawufnya para sufi lain. Hamka tidak memiliki pengalaman kesufian. Hanya Hamka mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan caranya sendiri karena tidak ingin melihat ekonomi Islam lemah, maka beliau merumuskan tasawuf modern yang sama sekali tidak meninggalkan keduniaan. Tasawuf Hamka merupakan solusi agar umat Islam tidak menyalahartikan zuhud yang harus meninggalkan dunia.³¹

C. Relevansi Tasawuf Hamka bagi Kehidupan Modern

Tasawuf dan masa modern dia sintesiskan menjadi pemikiran originalnya. Pada bagian pertama, tasawuf dia maknai terlebih dahulu. Adapun kaitannya dengan modern, Hamka berpandangan bahwa tasawuf dan perkembangan selayaknya berjalan beriringan. Bila tasawuf bertahan dengan karakter lamanya, maka manusia akan dipaksa untuk ditarik ke masa lalu, padahal kodratnya mereka menjalani kehidupan di masanya. Tasawuf menyesuaikan konteks zaman, dalam artian mengarahkan masyarakat agar tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan celaka.

Hamka mengutip 20 ungkapan al-Hallaj ketika dia telah disiksa karena dianggap orang yang sesat: Tasawuf ialah yang Engkau lihat dengan matamu ini, inilah dia tasawuf.³²

Dilihat dari sisi silsilah keluarganya, Hamka merupakan keturunan keluarga yang menaruh perhatian lebih pada tasawuf, terutama tasawuf amali dan pengikut ajaran tarekat yang cukup serius. Ternyata Hamka menunjukkan perhatiannya pada tasawuf juga namun dengan cara yang berbeda.

Dalam pandangannya tasawuf adalah suatu bidang ilmu tersendiri. Di dalamnya, manusia diberi tuntunan untuk membersihkan diri (*tazkiyah al-nafs*). Itulah tasawuf dari sisi globalnya. Ia bukan tentang suatu arahan khusus untuk mendekatkan diri seraya menyucikan diri yang tak bisa dirubah sebagaimana yang ajarkan oleh tarekat-tarekat. Tasawuf tidak lepas dari

³¹ Lihat <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka/> (12 November 2015)

³² Hamka, *Tasawuf Modern...*, h.16.

konteks zaman. Sehingga, tasawuf juga memiliki nilai rasional yang filosofis pula. Dia melihat bahwa tasawuf juga mengalami perkembangannya sendiri. Karyanya yang berjudul *Tasawuf dari Abad ke Abad* adalah salah satu ulasannya. Pada dasarnya sejak awal perkembangan Islam, gerakan tasawuf mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam. Bahkan penyebaran Islam di Indonesia lebih mudah berkat dakwah menggunakan pendekatan tasawuf. Penekanan pada sisi esoterik agama (hal-hal yang bersifat batiniah dari agama) lebih mengundang daya tarik ketimbang eksoteriknya (formalitas ritual agama).

Salah satunya disebabkan oleh adanya persinggungan antara sisi esoterik dengan pergulatan eksistensi manusia. Kecenderungan animisme dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda yang mengandung keramat dan ruh-ruh leluhur yang bisa menjadi perantara kepada Tuhan), misalnya, menyiratkan ketertarikan yang besar terhadap sisi esoterik itu.

Faktor seperti inilah yang mendorong Hamka meneliti tasawuf, sebagaimana dia jelaskan dalam bukunya: "Tidaklah dapat diragukan lagi bahwasanya tasawuf adalah salah satu pusaka keagamaan terpenting yang mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum Muslimin".³³

Luasnya pengaruh tasawuf dalam hampir seluruh episode peradaban Islam menandakan tasawuf relevan dengan kebutuhan umat Islam. Menurut Hamka, tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keislaman. Dalam masyarakat modern, fenomena ketertarikan terhadap pengajian bernuansa tasawuf mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengatasi problem alienasi yang diakibatkan modernitas. Modernitas memberikan kemudahan hidup, tetapi tidak selalu memberikan kebahagiaan.

Dalam refleksinya, Hamka sering memperkenalkan konsep neo-zuhud, yaitu ajaran yang menyatakan kecintaan terhadap dunia yang tidak proporsional merupakan kenistaan.³⁴ Pendekatan tasawuf semacam ini sangat relevan dalam mengatasi krisis eksistensi masyarakat modern, agar dapat

³³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 81.

³⁴ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 85.

menormalkan cara pandangya tentang relasi dirinya (manusia) dengan sesamanya, pekerjaannya, dan eksistensinya. Tidak heran buku beliau yang berjudul *Tasawuf Modern* begitu laris di pasaran.

Dalam konteks merelevansikan pemikiran Hamka dengan kehidupan modern ada baiknya dijelaskan beberapa ciri masyarakat modern atau masyarakat saat ini yaitu : Secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain; bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru, sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya, peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya, berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang, menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya, yakin akan manfaat IPTEK, menghormati hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM), tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib.³⁵

Di antara pemikiran Hamka tentang tasawuf yang relevan dalam konteks modern antara lain adalah :

1. Hidup Bahagia dengan Zuhud

Hamka memperingatkan agar cermat dalam mengelola kenikmatan dunia dan juga mengelola diri demi penyucian diri. Bila tidak adil melakukannya, malah cenderung pada dunia, maka bisa terjatuh menjadikan jiwa manusia kotor, nilai keislaman pun makin jauh. Atau, bisa juga terlalu fokus pada diri sendiri sehingga malah melemahkan Islam. Muslim yang kuat adalah yang memahami makna zuhud secara proposional. Dengan begitu, Islam mencapai puncak kebahagiaan dan kejayaannya.³⁶

Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan karena harta benda dunia telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 144.

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*...., h. 131.

penghidupan, mereka mundur dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.³⁷

Tasawuf yang seperti demikian tidaklah berasal dari ajaran Islam. Zuhud (meninggalkan keduniaan) yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Islam mengajarkan untuk semangat berkorban dan bekerja, bukannya malas, lemah, dan melempem.³⁸ Kenikmatan duniawi bukanlah untuk ditolak mentah-mentah sehingga dengan begitu manusia bisa terlepas dari belenggu nafsu duniawi. Selama hati manusia tidak terpaut untuk menjadikannya kiblat tujuan hidup, maka kekayaan layak untuk manusia, karena manusia tidak dalam rangka meraih kekayaan untuk memenuhi dorongan nafsu.

Mengenai hal ini, Hamka mengatakan: "Setelah manusia menurutkan jalan kecepatan pengaruh hidup benda itu (materialisme), timbullah pada mereka satu perasaan yang ganjil sekali. Di mana-mana telah timbul perasaan tidak puas dengan kemajuan hidup kebendaan ini. Kapal terbang, radar, piring terbang, bom atom, bom hidrogen yang lebih dahsyat, radio, televisi, dan beratus macam alat pendapatan baru untuk kemewahan dan kesenangan hidup, semuanya sudah dapat dikuasai, tetapi diri masih terasa kurang."³⁹

Hidup menurutkan perintah kebendaan belaka, sendirinya telah menimbulkan jemu atau bosan. Siang hari kerja keras mencari keuntungan dan kekayaan dengan semboyan *time is money* (waktu itu adalah uang). Tetapi, ternyata manusia sesamanya telah memperebutkan waktu untuk sebanyak-banyaknya uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Siapa yang tidak sigap mengejar waktu, tersingkirlah dia ke tepi dan habislah umurnya untuk itu. Semata-mata hidup kebendaan ternyata hanya menimbulkan rasa kebencian dan kedengkian sesama manusia. Baik

³⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*....., h. 21

³⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*....., h. 19.

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*....., h. 30

dengan orang seorang, apalagi di antara bangsa yang lebih banyak mendapat benda dengan bangsa yang mendapat sedikit".⁴⁰

Dengan kata lain, kekayaan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan hakiki, namun juga tidak boleh menjauhi dunia atau bahkan membenci dunia. Dengan kesederhaan dan memiliki sikap dan sifat malu manusia akan bahagia dunia dan kebahagiaan dunia akan mendorong manusia mencapai kebahagiaan akhirat. Kekayaan harus di manfaat sesuai dengan ajaran Allah dan rasulnya, melalui Al-Quran dan al-Hadits.

Dalam konteks inilah menurut Hamka zuhud bekan berarti meninggalkan dunia dan membenci dunia, karena dengan meninggalkan dunia umat Islam akan mundur dan tidak akan mencapai kemakmuran dan kebahagiaan, serta manusia telah melanggar fungsinya sebagai khalifah di bumi.⁴¹ Zuhud kepada dunia, untuk tetap menganggap dunia sebagai alat bukan tujuan. Zuhud dalam konteks masyarakat modern sangat penting, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia ditetap menguatkan tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah saw sesuai dengan al-Quran dan Hadits.

Misalnya manusia tetap bekerja dengan ikhlas, sikap sederhana, membelanjakan harta untuk berzakat, bersedekah, infaq dan sedekah, bahkan manusia untuk memiliki sikap malu. Malu tidak ibadah, malu tidak ikhlas, malu tidak belajar, malu meminta-minta, malu korupsi, dan malu berbuat maksiat.

Dengan demikian, masyarakat akan mencapai kejayaan dan kesuksesan bersama tidak terjebak pada kehidupan glamor, berpoya-poya, acuh tak acuh, pergaulan bebas, hidup tanpa nilai, tanpa agama dan tanpa tuhan. Jadi, Hamka mengajak masyarakat untuk memahami secara teoritis dan mengamalkannya secara praktis makna tasawuf yang substansial, yaitu membersihkan jiwa, memperhalus perasaan, menghidupkan hati, menyembah Tuhan, dan mempertinggi derajat budi; menekan segala

⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 82

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 85.

kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.

2. Pendidikan Akhlak dan Rasa Malu

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Keduanya memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.⁴²

Menurut Hamka ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam: pertama, *ta'lim*: Aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik; kedua, *tarbiyah*: Pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi; ketiga, *ta'dib*: Penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.⁴³

Dari ketiganya Hamka lebih condong dalam istilah *Tarbiyah*, karena menurutnya tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan). Adapun prosesnya adalah pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Dengan demikian, menurut Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Manusia tidak hanya untuk mengenal apa yang di

⁴² Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 226.

⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern....*, h. 37-42.

maksud dengan baik dan buruk tapi juga beribadah kepada Allah dan berguna untuk sesama dan lingkungan. Karena itu sistem pendidikan modern harus diimbangi dengan pendidikan agama.⁴⁴ Tasawuf modern tersebut sangat membekas pada warga Muhammadiyah dan gerakan modernis lainnya.⁴⁵

Misalnya dalam memahami konsep malu Hamka selalu mengingatkan bahwa malu adalah pondasi dalam beragama. Menurut Hamka jika suatu masyarakat tidak punya rasa malu, sebab kurangnya pendidikan terhadap anak bangsanya itu, maka bukanlah budi yang lebih kuat dan teguh menghubungkan mereka tetapi hukum atau hukuman kejam. Kaum atau masyarakat itu akan tertinggal dari masyarakat lain, namanya tidak tersebut di dalam *Safhatul Wujud*.

Agama ditaklifkan (diperintahkan) kepada orang yang berakal dan orang yang baligh (sampai umur), sebab dia mengajarkan rasa malu. Orang tidak berakal, atau orang gila, tidak kena memerintah memegang agama. Bertelanjang bulat di hadapan orang ramai, tidak kena hukum, kerana dia tak bermalu. Anak kecil, belum sanggup menahan diri dari kehendak darahnya masih muda itu. Setelah dia besar dan sampai umur baru timbul dalam hatinya sifat malu. Waktu itulah terletak di atas bahunya seruan agama. Sebab itu dari kecil harus dipupuk rasa malu. Binatang tidak bermalu dijadikan pengangkut beban. Seribu ekor kambing tidak malu digembalakan oleh seorang anak gembala. Binatang-binatang tidak mendapat perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan hukum.

Malu menjadi sebab orang akan mencapai agama, dengan agama yang benar manusia akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan juga di dapat dengan mengetahui atau berilmu. Ilmu merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan. Ilmu tidak hanya didapat

⁴⁴ Harry Mohammad, *Tokoh Tokoh Islam*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), h. 64.

⁴⁵ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama,1993), h. 345.

melalui pendidikan formal saja tetapi belajar dan belajar merupakan kunci mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan modern Tasawuf harus menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan antara salah satu substansi pokok dari tasawuf, yaitu penyucian jiwa. Tasawuf merupakan ilmu tersendiri yang mengajarkan manusia untuk membersihkan diri (*tazkiyah al-nafs*), sehingga manusia bisa selamat dari kesengsaraan dan celaka dunia yang hanya hidup untuk makan.

Mungkin di antara manusia merasa bahwa pengasingan diri merupakan upaya terbaik untuk mencegah diri dari hawa nafsu sehingga jiwa pun tersucikan, karena dunia merupakan sumber dorongan jiwa pada keburukan seperti godaan harta, hura-hura, perselisihan, kekuasaan, dan martabat, dan lain-lain. Tapi bagaimanapun juga, manusia saat ini adalah anak zaman. Islam tidak mengajarkan manusia untuk mengupayakan kebahagiaan hakiki yang seperti itu. Manusia diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu dengan zuhud yang didukung oleh ilmu pengetahuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan pada bab sebelumnya tentang konsep tasawuf modern menurut Hamka, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Menurut Hamka hakekat tasawuf adalah untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah lewat sunnah yang sah. Tasawuf yang di tawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan tuhan dan refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial
2. Karakteristik Tasawuf Hamka. Karakteristik atau corak pemikiran Hamka belum ada kepastian sebagaimana tasawufnya para sufi lain. Hamka mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan caranya sendiri karena tidak ingin melihat ekonomi Islam lemah, maka beliau merumuskan tasawuf modern yang sama sekali tidak meninggalkan keduniaan. Dan tasawuf Hamka merupakan solusi agar umat Islam tidak menyalahartikan zuhud yang harus meninggalkan dunia.
3. Relevansi Tasawuf Hamka bagi kehidupan Modern yaitu Hamka tidak mengharapkan masyarakat modern meninggalkan dunia, tetapi manusia harus mencapai bahagia melalui zuhud yang benar sesuai dengan al-Quran dan Hadits. Hidup dengan sederhana, ikhlas, malu, amanah, dan benar

(jujur). Hamka juga mengingatkan juga tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai kebahagiaan, karena ilmu manusia akan mulia dan bahagia.

B. SARAN

Adapun saran-saran dalam penelitian ini

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya untuk mendalami aspek kajian tasawuf modern ini dihubungkan dengan fenomena praktek ibadah bernuansa tasawuf secara massal dilakukan masyarakat, misalnya zikir akbar, Program SQ, Hipnoterapy Massal, dan lainnya.

Kedua, kepada para pendidik bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna asalnya yaitu dalam arti yang sebenarnya melahirkan sikap sederhana, zuhud dengan tetap menjadikan dunia sebagai alat, bukan menjadikan dunia sebagai tujuan.

Ketiga, kepada para aparat pemerintah untuk menciptakan suasana keagamaan yang nyaman dan damai, hendaknya tetap memperhatikan dimensi tasawuf dalam arti luas, sehingga dengan membudayakan malu, amanah dan jujur, masyarakat dengan mudah untuk bangkit dan menuju kejayaan bersama dan berjamaah. Demikian pula bagi masyarakat atau pembaca bahwa bentengi diri dengan keimanan yang kuat melalui pengamalan ajaran Islam yang utuh dan istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo : Ramadlani, 1984.
- Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, terjemahan Al-Kuds. Bandung: Al-Bayan, 1970.
- Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Terjemah. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Penerbit Amelia, 2006.
- Ali Margosim Chaniago, "Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", <http://alimargosimchaniago.blogspot.com/2009/02/100-tahun-mengenang-buya-hamka.html>, diakses 10 Januari 2015.
- Amir Hamka, Junus. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta : Mega-Bookstore, 1964.
- Anwar, Syamsul. "Paradigma Fiqih Kontemporer: Mencari Arah Baru Telaah Hukum Islam, Teori dan Metodologi", makalah matakuliah Ushul Fiqh (tidak di-publish), Yogyakarta, 2001.
- Armando, Nina. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 2005.
- Asmara, Ahmad. *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali, 2003.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi, 2001
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Dewan Redaksi Endiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta. PT. Ichtiar Baru Van Joeve), 1993.
- Donohoe, John D & John L Esposito, *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi masalah-masalah*, ab. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali 2005.
- Effendi, Djohan. *Sufisme dan Masa Depan Agama*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1993
- _____ *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1999.

- Fananai, Muhyar. *Konsep Qoth'i Zanni dan Pentingnya Bagi Metode Istinbath Hukum di Era Modern: Studi Perbandingan Antara Jumhur Ulama dan Al Syatibi*, Skripsi Sarjana, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996.
- Hamka. *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam, 1962.
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hamka, Prof. Dr. *Tasawuf Modern ;Bahagia Itu dekat Dengan Kita, Ada dalam diri Kita, edisi Revisi*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Harry, Mohammad, *Tokoh Tokoh Islam*. Jakarta:Gema Insani, 2006.
- Hasan, Abd. Hakim. *Al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, terjemahan al-Ghifari. Mesir : al-Anjalu al-Misriyyah, 1954.
- Hidayat, Komarudin. *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Media Cita, 2001.
- <http://amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka/>(12 November 2015)
- Kalabadzi, Abu Bakar. *Ajaran-Ajaran Sufi*. Ahli Bahasa Nasir Yusuf Bandung: Pustaka, 1985.
- Khan, Sahib Khaja. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Komaruddin dan Yoke Djuparmah S. Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam. Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta, Paramadina, 2000.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Minhaji, Akhmad.(terj.), oleh Ali Masrur, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam Kontribusi Joseph Schacht*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Mukhlis (ed). *Tasawuf yang di Puja Tasawuf yang di Kutuk*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mustofa, Achamd. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasr, Seyyed Hosein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Ahli Bahasa Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasr, Seyyed Hosein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Ahli Bahasa Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Noor, Deliar. *Gerakan Modernisme dalam Islam*, Jakarta : LP3ES, 1983.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas, Transformasi Intelektual*, Jakarta, 2005.
- Ramayulis & Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

- Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Prof Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Salam, Sholichin. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Nurul Islam 1978.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Simuh. *Sufisme dawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Rajawali.
- Siroj, Said Agil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Tangerang: Pustaka irVan, 2008.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Steenbrink, Karel. "Hamka (1908-1981) And The Interrogation Of The Islamic Ummah Of Indonesia" dalam studies Islamic Vol 1 no 3, Jakarta MIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sunanto, Musrifah. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Solihin, *Ilmu Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Rajawali Pers, Jakarta 2005.
- Syukur, Amin dan Abdul Muhaya. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

- Taftazani, Abul Wafa Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Ahli Bahasa Ahmad Rofi Usmani, Bandung: PUSTAKA, 1985.
- Taimiyah, Ibnu. *az-Zuhdu wa al-Wara'u wa al-'Ibadatu*, Terjemahan. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1987.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Ummat*, Jakarta : Sinar Harapan 1984
- Tim Penyusun Pusat Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*. Ahli Bahasa Amak Baljun. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Warson Munawir, Ahmad. *Al-Munawir : Kamus Arab – Indonesia, PP. Al-Munawir* . Yogyakarta, 1984.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Qalam*, 1a/sir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Pemikiran Islam. Jakarta: Pena Madani, 2004.